# Media Musik dan Representasi Spektrum Emosi Perempuan: Analisis Tematik Kualitatif pada Lirik Lagu dalam Album ‘folklore’ Karya Taylor Swift

## SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**


**Oleh**

**Fiora Saraswati W**

**21321235**


**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
**YOGYAKARTA**
**2025**

**Media Musik dan Representasi Spektrum Emosi Perempuan**

**Analisis Tematik Kualitatif pada Lirik Lagu dalam Album 'folklore' Karya Taylor Swift**

# SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**


**Oleh**

**Fiora Saraswati W**

**21321235**


**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
**YOGYAKARTA**
**2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Media Musik dan Representasi Spektrum Emosi Perempuan:**
**Analisis Tematik Kualitatif pada Lirik Lagu dalam Album 'folklore' Karya Taylor Swift**

**Oleh:**
**FIORA SARASWATI W**
**21321235**

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 26 Mei 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.
NIDN 0517078101



iii

# HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Media Musik dan Representasi Spektrum Emosi Perempuan:**
**Analisis Tematik Kualitatif pada Lirik Lagu dalam Album 'folklore' Karya Taylor Swift**

Disusun oleh:
FIORA SARASWATI W
21321235

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

**Pada Hari : Senin**
**Tanggal : 9 Juni 2025**

Dosen Penguji :

Ketua : **Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.** (_____)
**NIDN. 0517078101**

Anggota : **Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.** (_____)
**NIDN. 0508019101**

**Mengetahui,**
**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**
**Fakultas Ilmu Sosial Budaya**
**Universitas Islam Indonesia**

**(Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.)**
**NIDN 0517078101**



iv

# PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

**PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fiora Saraswati W

Nomor Mahasiswa : 21321235

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Kamis, 08 Mei 2025

Yang menyatakan,




( .....

Fiora Saraswati W

## HALAMAN MOTTO

*"Being fearless is having a lot of fears, but you jump anyway."*

- Taylor Swift

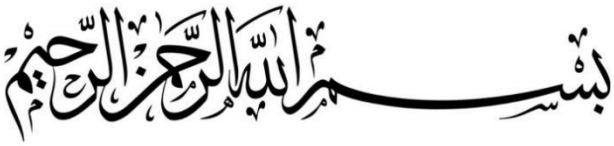
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

Ibu Citra Saraswati dan Bapak Aji Sapto,

Mas saya dan saya sendiri.

# KATA PENGANTAR



**Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Tak lupa juga shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Media Musik dan Representasi Spektrum Emosi Perempuan: Analisis Tematik Kualitatif pada Lirik Lagu dalam Album 'folklore' Karya Taylor Swift sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari lika-liku panjang dalam proses pengerjaan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Citra Saraswati dan Bapak Aji Sapto yang selalu memberikan semangat dan tak pernah putus dalam mendoakan kelancaran penelitian ini serta menjadi sumber kekuatan peneliti untuk terus melangkah dalam kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Mas saya, yaitu Muhammad Fadhillah, yang senantiasa menjadi sosok kakak laki-laki yang terus mendukung dan mendorong saya untuk terus semangat dan segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms selaku dosen pembimbing tugas akhir atau skripsi yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dengan baik dan tepat waktu.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D, selaku dosen pembingbing akademik saya yang telah senantiasa membantu saya dalam proses perkuliahan dan juga perizinan.

5. Teman-teman baik saya selama berkuliah yang selalu saling mendukung satu sama lain dalam kondisi apapun, Shahnaz Azzahra Kemal, Salsabilla Febry Maharani Putri, Lintang Kejora Al-lail, Haniya Wirasthi Brata, dan Annisa Octavia Ningrum.
6. Teman seperjuangan dan satu bimbingan skripsi Dinandio Fitra Widanto, yang selalu membantu dalam memberikan dukungan serta informasi seputar bimbingan.
7. Sahabat saya sedari kecil hingga sekarang, Beby Carla Syahrani yang selalu setia berada di samping saya, mendengar keluhan saya dan terus mendukung hingga skripsi ini selesai.
8. Sahabat saya sedari SMA yaitu Audi Salma, Clarannisa Marwahna, Raisa Maulidya, dan Belvani Melitaviana, yang terus mendukung dan menghibur saya selama perjalanan proses skripsi ini dimulai hingga selesai.
9. Dosen serta seluruh jajaran staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu seluruh proses perkuliahan.
10. Terakhir, diri saya sendiri, Fiora Saraswati Wibowo. *Thank you for always believing in yourself and never doubting every step you took. Every tears and all the hard work you poured in have finally paid off. You made it.*

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

# DAFTAR ISI

**COVER** ..... **i**
**HALAMAN JUDUL** ..... **ii**
**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI** ..... **iii**
**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI** ..... **iv**
**PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK** ..... **v**
**HALAMAN MOTTO** ..... **vi**
**PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**KATA PENGANTAR** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **x**
**DAFTAR TABEL** ..... **xii**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xiii**
**ABSTRAK** ..... **xiv**
**ABSTRACT** ..... **xv**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **xv**
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 6
1.3 Tujuan Penelitian ..... 6
1.4 Manfaat Penelitian ..... 6
1.4.1 Manfaat Teoritis ..... 6
1.4.2 Manfaat Praktis ..... 6
1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori) ..... 6
1.5.1 Penelitian Terdahulu ..... 6
1.5.2 Landasan Teori ..... 8
1.5.2.1 Musik dan lirik sebagai media ..... 8
1.5.2.2 Representasi ..... 9
1.5.2.3 Musik, Perempuan dan Mediasi Emosi ..... 10
1.6 Metodologi penelitian ..... 11
1.6.1 Analisis Tematik Kualitatif ..... 12
1.7 Objek Penelitian ..... 14

1.8 Teknik dan Tahap Penelitian ..... 15
**BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN ..... 17**
2.1 Profil Taylor Alison Swift ..... 17
2.2 Album folklore karya Taylor Swift ..... 19
2.3 Taylor Swift dan Nashville ..... 21
2.4 Tantangan Taylor Swift di Industri Musik ..... 23
2.5 Unit Analisis ..... 25
**BAB III TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN ..... 33**
3.1 Pemaknaan Lirik Lagu ..... 34
3.1.1 Pemaknaan Lirik Lagu My Tears Ricochet ..... 37
3.1.2 Pemaknaan Lirik Lagu Mirrorball ..... 44
3.1.3 Pemaknaan Lirik Lagu Illicit Affairs ..... 51
3.1.4 Pemaknaan Lirik Lagu Mad Woman ..... 60
3.1.5 Pemaknaan Lirik Lagu Hoax ..... 67
3.2 Musik dan Perempuan dalam Dialog Emosi: Telaah Lirik Lagu Album *folklore* ..... 73
3.2.1 Eksplorasi Spektrum Emosi Perempuan melalui Representasi Lirik ..... 73
3.2.2 Musik sebagai Medium Ekspresi Emosi ..... 76
3.2.3 Representasi Resistensi Perempuan dalam Mengelola Emosi Melalui Lirik Lagu ..... 78
**BAB IV PENUTUP ..... 81**
4.1 Kesimpulan ..... 81
4.2 Keterbatasan Penelitian ..... 82
4.3 Saran ..... 83
**DAFTAR PUSTAKA ..... 84**

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Objek Penelitian ..... 14
Tabel 1.2 Struktur Lagu Pop ..... 15
Tabel 2.1 Tabel daftar dari judul, pemutaran di Spotify hingga Maret 2025 dan durasi dari lagu Taylor Swift di album Foklore (2020) ..... 21
Tabel 2.2 Unit Analisis Lirik Lagu ..... 25
Tabel 3.1 Temuan Tema Analisis ..... 35

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 *Thematic Qualitative Text Analysis Process* (Braun & Clarke, 2006) ..... 13
Gambar 2.1 Foto Taylor Alison Swift ..... 17
Gambar 2.2 *Cover* Album '*folklore*' Karya Taylor Swift..... 19
Gambar 2.3 Penampilan pertama Taylor Swift di Blue Bird Café, Nashville ..... 22
Gambar 2.4 Momen ketika Kanye West menganggu pidato kemenangan Taylor Swift di MTV Video Music Awards tahun 2009 silam..... 24
Gambar 3.1 Metode analisis Tematik Teori Braun & Clarke (2006) ..... 34
Gambar 3.2 folklore: the long pond studio sessions di Disney+ Hotstar ..... 41
Gambar 3.3 Data survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2024) ..... 44
Gambar 3.4 Bola disko ..... 45
Gambar 3.5 Data sensus yang dilakukan oleh Musicians' Report..... 48
Gambar 3.6 Warna biru..... 70
Gambar 3.7 Rumah Taylor Swift di New York ..... 72

# ABSTRAK

**Wibowo, Fiora Saraswati. 21321235. (2025). Media Musik dan Representasi Spektrum Emosi Perempuan: Analisis Tematik Kualitatif pada Lirik Lagu dalam Album 'folklore' Karya Taylor Swift. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan representasi emosi yang terkandung dalam lima lirik lagu karya Taylor Swift dalam album folklore (2020). Masalah yang diteliti adalah bagaimana lirik lagu dalam album tersebut merepresentasikan spektrum emosi perempuan dan bagaimana musik dapat menjadi media untuk memediasi pengalaman emosional tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik kualitatif dengan pendekatan teori representasi, mediasi emosi, dan spektrum emosi perempuan. Melalui analisis terhadap lagu my tears ricochet, mirrorball, illicit affairs, mad woman, dan hoax, peneliti menemukan adanya keragaman emosi yang berlapis seperti keputusasaan, frustasi, penyesalan, harapan, hingga perlawanan. Lirik lagu-lagu ini tidak hanya menggambarkan perasaan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang seringkali tidak terungkap secara langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu dalam folklore menjadi media yang merepresentasikan realitas sosial emosional perempuan, serta berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan resistensi terhadap narasi yang membatasi ekspresi emosional mereka.

**Kata kunci: Taylor Swift, lirik lagu, spektrum emosi, perempuan, folklore, representasi, mediasi emosi**.

# ABSTRACT

**Wibowo, Fiora Saraswati. 21321235. (2025). Music Media and the Representation of the Emotional Spectrum of Women: A Qualitative Thematic Analysis of Song Lyrics in Taylor Swift's Album *folklore*. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.**

*This research focuses on the interpretation and representation of emotions expressed in the lyrics of five songs from Taylor Swift's album folklore (2020). The research investigates how the lyrics in this album represent the emotional spectrum of women and how music serves as a medium to mediate these emotional experiences. The research employs qualitative thematic analysis, drawing on the theories of representation, emotional mediation, and the emotional spectrum of women. Through the analysis of the songs my tears ricochet, mirrorball, illicit affairs, mad woman, and hoax, the study reveals a range of layered emotions, including despair, frustration, regret, hope, and resistance. The lyrics not only reflect these emotions but also function as a space for women to communicate emotional experiences that are often left unspoken. The study concludes that the lyrics of Folklore represent the emotional realities of women and serve as a tool for raising awareness and challenging restrictive narratives surrounding emotional expression.*

***Keywords: Taylor Swift, song lyrics, emotional spectrum, women, folklore, representation, emotional mediation.***

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sejak dulu, manusia mencari cara untuk mengekspresikan perasaan dan menjalin hubungan sosial, selain lewat bahasa. Musik menjadi salah satu media yang kuat karena bisa menyampaikan emosi tanpa harus memiliki makna yang jelas. Menurut Cross & Woodruff (2009), musik tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga membantu manusia menghadapi situasi sosial yang tidak pasti, sehingga menjadi bagian penting dari komunikasi manusia. Dalam konteks ini, industrik musik global berperan tidak hanya sebagai kekuatan ekonomi, tetapi juga sebagai agen budaya yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan struktur sosial masyarakat kontemporer. Menurut Martí & Revilla Gútiez (2018), musik tidak hanya menjadi hasil dari sifat sosial manusia, tetapi juga berperan dalam membentuknya. Baik diciptakan oleh sekelompok kecil individu maupun oleh jutaan orang, musik selalu hadir melalui proses yang melibatkan interaksi sosial.

Seiring dengan masuknya industri musik ke era digital, industri ini mengalam perubahan yang signifikan. Metode konvensional dalam membuat, berbagi, dan menikmati musik telah mengalami perubahan yang signifikan di era perkembangan teknologi yang pesat ini. Namun, menurut (Guo, 2023), adapun konsekuensi yang signifikan bagi musisi, perusahaan rekaman, dan pecinta musik, perubahan ini menandai titik balik dalam sejarah musik industri global. Selain berdampak pada cara musik diciptakan dan distribusikan, perubahan signifikan dalam industri musik ini juga menunjukkan bagaimana musik semakin terjalin erat dengan kehidupan manusia. Musik kini dipandang lebih dari sekedar hiburan, musik menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Musik pertama kali digunakan untuk mengiringi kegiatan pribadi dan sejak itu berkembang menjadi alat untuk ekspresi emosi dan pembentukan identitas dalam banyak aspek kehidupan sosial dan budaya. Musik merupakan hasil dari pikiran dan aktivitas manusia, namun di saat yang sama, musik tampak hadir layaknya bagian dari alam yang eksis secara mandiri. Menurut Lawendowski & Bieleninik (2016), melalui musik, manusia tidak hanya dapat berpikir dan merefleksikan diri, tetapi juga mengekspresikan emosi serta mengeksplorasi identitas

mereka. Musik menjadi sarana ekspresi yang kuat dan digunakan tidak hanya untuk menyampaikan perasaan, tetapi juga untuk memahami dan mengenal orang lain.

Dalam konteks ini, tidak dapat dipisahkan peran sentral dari sosok musisi dan lirik yang mereka ciptakan. Selain aspek musikalitas dan estetika bunyi, musisi berperan sebagai penghubung antara pengalaman personal dan realitas sosial yang lebih luas. Menurut Le et al. (2022), tanpa kehadiran musisi, musik tidak akan terwujud sebagai bentuk seni yang bersifat perfomatif maupun sebagai pengalaman seni yang dapat dirasakan secara langsung oleh pendengarnya. Selain peran musisi, lirik dalam lagu memegang peranan yang sama pentingnya. Sebagai unsur verbal dalam musik, lirik berfungsi menyampaikan pesan, emosi, dan narasi yang memperkuat makna dari keseluruhan karya. Menurut Anggraini et al. (2019), lirik lagu memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah karya musik karena melalui lirik, pencipta lagu dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya secara verbal. Pesan yang terkandung dalam lirik merupakan bentuk ekspresif kreatif dalam merespons berbagai fenomena sosial maupun pengalaman personal di sekitarnya. Menyusun lirik bukanlah proses yang sederhana, karena memerlukan ketelitian dalam memilih kata-kata yang mampu mewakili makna yang ingin disampaikan secara tepat dan bermakna dalam konteks musikal. Dengan demikian, keberadaan musisi dan lirik tidak dapat dipisahkan dari bentuk dan makna musik itu sendiri.

Dalam konteks tertentu, lirik lagu dan kehadiran musisi dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan berbagai isu sosial, termasuk yang berkaitan dengan perempuan. Musik menjadi wadah bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman, suara, dan emosi mereka ke ruang publik baik sebagai bentuk kritik sosial, refleksi diri, maupun ekspresi perasaan yang kompleks seperti rasa sakit, harapan, kekuatan, dan pemberdayaan. Musik dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai karya artistik, tetapi juga sebagai ruang naratif yang merepresentasikan spektrum emosi dan realitas perempuan secara lebih luas. Selain itu, kesulitan yang dialami perempuan tercemin dalam dinamika industri musik itu sendiri, tidak hanya dalam lirik atau cerita dalam musik. Streotip gender, objektifikasi, kesempatan yang tidak setara, dan kurangnya kepemimpinan serta partisipasi dalam sektor produksi merupakan beberapa hambatan struktural yang sering dihadapi oleh perempuan di bidang ini. Menurut Udoh (2021), meskipun norma dan nilai-nilai masyarakat perlahan

mulai berubah, perempuan masih diharapkan untuk menjalankan peran sebagai pengasuh dalam struktur kekuasaan yang ada. Selama beberapa generasi, perempuan telah dibesarkan dengan harapan dan aturan yang jelas dan harus mereka patuhi agar dapat diterima dan merasa nyaman dalam masyarakat. Peran-peran seperti itu juga terbentuk oleh industri musik, yang membuat perempuan terbiasa menerima posisi sekunder setelah laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi fokus karya musik tetapi juga menempati posisi yang kompleks di balik layar industri, mengubah musik menjadi ruang yang penuh dengan dinamika kekuasaan, perebutan identitas, dan perjuangan untuk kesetaraan.

Menurut Hess et al. (2000), perempuan secara konsisten diharapkan mengekspresikan tingkat kesedihan, ketakutan, rasa malu, dan rasa bersalah yang lebih tinggu dalam berbagai situasi emosional yang negatif. Ekpetasi ini tidak hanya tercermin dalam stereotip budaya umum, tetapi juga sejalan dengan pengalaman pribadi perempuan. Hal ini menunjukkan adanya spektrum emosi perempuan yang diperkuat secara budaya, yang menekankan kerentanan dan introspeksi, serta membentuk persepsi interpersonal maupun konsep diri terhadap perilaku emosional. Spektrum emosi yang dialami perempuan pun turut tercermin dalam karya-karya musik yang mereka hasilkan maupun tampilkan. Secara umum, musik menjadi medium universal untuk menyalurkan berbagai ekspresi emosional, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, hingga harapan. Namun, dalam konteks perempuan, representasi emosi ini sering kali memuat lapisan pengalaman yang lebih kompleks, berhubungan erat dengan persoalan identitas, perjuangan, dan pemberdayaan. Menurut Shields et al. (2018), perempuan lebih mungkin mengalami semua jenis emosi kecuali kemarahan dan kebanggaan dibandingkan laki-laki, stereotip yang terbentuk sejak usia dini ini memperkuat persepsi bahwa perempuan memiliki spektrum emosi yang lebih luas terutama mencakup emosi seperti kesedihan, ketakutan, kasih sayang, dan empati yang selaras dengan norma dan harapan tradisional terhadap gender.

Melalui musik, perempuan mampu menyuarakan berbagai narasi emosional yang mungkin tidak mendapatkan ruang. Dengan demikian, karya musik perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan bagi perempuan lainnya. Salah satu contoh nyata dari bagaimana musik dapat menjadi ruang

bagi perempuan untuk mengekspresikan spektrum emosi yang luas sekaligus membangun kesadaran kolektif dan solidaritas antarsesama perempuan, dapat dilihat melalui sosok Taylor Swift. Sebagai figur publik dan musisi perempuan, Taylor Swift tidak hanya menyalurkan pengalaman personalnya melalui musik, tetapi juga menghadirkan narasi yang mampu mewakili berbagai pengalaman emosional perempuan lainnya di tengah tantangan struktural industri musik yang sering kali timpang secara gender. Kekuatan Taylor Swift tidak hanya terletak pada kemampuannya menulis lirik yang jujur dan emosional, tetapi juga pada *personal branding* yang konsisten ia bangun selama kariernya. Menurut Arruda (2024), dalam Forbes Careers menjelaskan bahwa *personal branding* dari Taylor Swift sebagai sosok yang autentik, reflektif, dan dekat dengan pendengarnya. Pendekatan yang tulus terhadap musik dan persona publiknya ini beresonansi dengan para penggemarnya, yang menghargai kerentanan dan juga keterbukaannya dalam bermusik. Sosok yang autentik ini tercermin dalam lirik-liriknya, yang sering kali diambil dari pengalaman dan emosi pribadi. Transparansi ini menumbuhkan rasa percaya dan kesetiaan. Hal ini merupakan atribut penting dari *personal branding* Taylor Swift yang kuat.

Kemampuan yang dilakukan oleh Taylor Swift untuk mengartikulasikan perasaan yang mendalam membuat lagu-lagunya menarik dan bersifat reflektif, hal ini dapat dirasakan oleh para penggemarnya melalui lirik lagunya. Tema kesedihan dan kehilangan yang bersifat universal, namun setiap individu mengalaminya secara berbeda dan juga personal. Musik dan lirik lagu dari Taylor Swift menawarkan ruang bagi pendengar untuk mengeksplorasi emosi yang berat ini dengan cara yang terkadang tidak bisa dilakukan dengan kata-kata saja. Hal inilah yang dapat menjadi dorongan dari kesuksesan sosok Taylor Swift sendiri. Menurut Putri et al. (2022), lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Taylor Swift kebanyakan mengusung konsep bahwa perempuan bisa bebas berekspresi diri mereka sendiri, apakah mereka sedang patah hati, jatuh cinta atau tentang mengungkapkan ketidakadilan terhadap perbedaan dengan gender lainnya. Ini adalah contoh yang baik ketika perempuan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam hidup mereka dan perempuan dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas melalui lagu tersebut. Taylor Swift kerap mendapat ujaran kebencian dari banyak pihak. Namun, Taylor Swift merespons dengan karya, melalui apa yang disampaikan melalui lirik lagu yang ia ciptakan.

Sama hal nya dengan album *folklore* (2020) yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam tugas akhir peneliti yang juga beberapa lagunya mengeskplorasi berbagai spektrum emosi perempuan. *folklore* adalah album ke-8 oleh Taylor Swift yang dirilis pada tanggal 24 Juli, 2020. *folklore* (2020) memulai debutnya dengan beberapa ulasan sebagai karya terbaik sepanjang satu dekade terakhir dalam karir Taylor Swift, album ini berada di puncak *Billboard 200* selama delapan minggu dan mendapatkan lima nominasi dalam *63rd Grammy Awards* dan memenangkan salah satu nominasi *'Album of the Year'* pada *Grammy Awards* tahun 2021 silam. *folklore* (2020), menerima pujian kritik yang baik dalam bobot emosional, lirik yang puitis, dan juga memiliki lantunan melodi yang menenangkan. Ketika album ini memenangkan penghargaan di *63rd Grammy Awards*, ini menjadikan Taylor Swift menjadi wanita pertama dalam sejarah yang memenangkan penghargaan tersebut sebanyak tiga kali. Menurut Rosen (2020), album *foklore* menandai perubahan yang signifikan dalam diskografi Taylor Swift, album ini mengambil representasi romansa yang sebelumnya lebih teridealiasi serta lagu-lagu emosionalnya berakar pada rasa sakit dan kemarahan. Sebaliknya, *foklore* menawarkan eksplorasi yang lebih reflektif dan dekat terhadap dinamika hubungan romantis. Album ini mencerminkan kesadaran yang semakin berkembang akan kompleksitas dan spektrum emosional yang melekat dalam hubungan antarmanusia.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Taylor Swift sebagai musisi perempuan tidak hanya tercermin dari perjuangannya dalam industri musik, tetapi juga dari kemampuannya dalam membangun koneksi emosional yang kuat dengan para pendengarnya. Melalui karya-karyanya, Taylor Swift menghadirkan lirik-lirik yang kaya akan makna personal dan emosional, yang mampu mewakili berbagai spektrum perasaan yang dialami perempuan. Musik menjadi medium yang efektif bagi Taylor Swift untuk menyampaikan narasi kehidupan, luka batin, hingga pencarian makna yang dekat dengan pengalaman perempuan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media musik, khususnya melalui lirik lagu dalam album *folklore* (2020), merepresentasikan spektrum emosi perempuan yang kompleks dan berlapis.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi spektrum emosi perempuan yang digambarkan di dalam lirik lagu dari album *Folklore* (2020) karya Taylor Swift?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di atas, adalah untuk mengidentifikasi bentuk representasi spektrum emosi perempuan dalam lirik lagu di album folklore (2020) oleh Taylor Swift

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan praktik dalam pengembangan ilmu komunikasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat luas, khususnya pendengar musik, untuk lebih kritis dan sadar terhadap bagaimana emosi perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu populer.

## 1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori)

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang berjudul "Got a Long List of Ex-lovers, They'll Tell You I'm Insane: Gender, Agency, and Image in Taylor Swift's Lyrics Over Time". Penelitian ini dilakukan oleh Emily Patel dari Dartmouth College dari Faculty of the Department of Sociology pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini, mengungkapkan bagaimana musik mempengaruhi persepsi gender dan bagaimana artis dapat memengaruhi narasi budaya melalui karya mereka. Terdapat persamaan objek dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dari Taylor Swift, dan kesamaan teori yang digunakan merupakan Analisis Kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada temuan hasil analisis, dalam penelitian pertama lebih terfokus bagaimana musik dapat memberikan pengaruh pada

persepsi gender sedangkan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis akan berfokus pada spektrum emosi perempuan yang dicerminkan melalui lirik lagu.

Penelitian kedua yang berjudul "Romeo, save me, I've been feeling so alone: A Feminist Analysis of the Representation of Romantic Ideals in Taylor Swift Lyrics". Penelitian ini dilakukan oleh Hafssa Wafi Asrih dari Vallodolid University pada tahun 2024. Hasil dari penelitian ini adalah, meskipun Taylor Swift mencoba menantang norma gender dan mengangkat isu pemberdayaan perempuan, menyoroti pentingnya pendekatan kritis terhadap representasi perempuan dalam musik populer. Terdapat persamaan objek dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dari Taylor Swift, isu yang dibahas juga menyinggung tentang bagaimana lirik dapat berperan lebih besar dari musikalitas itu sendiri.

Penelitian ketiga yang berjudul "An Analysis of Idiomatic Expressions in Songs Lyrics from Taylor Swift's Album 'Midnights'" oleh Indy Christiani Imbo dari Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah, penelitian ini berfokus pada analisis ekspresi idiomatik dalam lirik lagu album 'Midnights' Taylor Swift. Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna, representasi, dan jenis ekspresi idiomatik yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sumber data utama dari penelitian ini adalah tiga belas lagu dari album 'Midnights'.

Penelitian keempat yang berjudul "REPRESENTASI FEMINISME DALAM LIRIK LAGU (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Lagu "The Man" Karya Taylor Swift) " oleh Wina Khairunnisa Nursyifa dari Universitas Pasundan pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah, penelitian ini berfokus pada bagaimana lagu sebagai media komunikasi verbal dan nonverbal dengan lirik yang menyampaikan pesan dan nada yang mengekspresikan emosi dan mengetahui bagaimana analisis representasi feminisme dalam lirik lagu "The Man" oleh Taylor Swift menyoroti ketidaksetaraan gender. Terdapat persamaan objek dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dari Taylor Swift dan bagaimana lirik dapat berperan sebagai cerminan yang lebih dari sekedar musikalitasnya saja.

Penelitian kelima yang berjudul "MUSIK DAN IDENTITAS KAUM MUDA (Analisis Semiotika Roman Jakobson pada Album Musik '*Riuh'* karya Feby Putri) "

oleh Muhamad Hakim Baihaqi dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah, musik dapat menjadi alat penting dalam mengungkap dan membangun identitas kaum muda, dengan lirik sebagai jembatan komunikasi emosional dan sosial antara musisi dan generasinya. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu isu yang dimana menempatkan musik dan lirik sebagai jembatan komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan emosi dan pengalaman subjektif. Sedangkan perbedaan dalam ini terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian kelima merupakan Feby Putri sedangkan pada penelitian ini adalah Taylor Swift dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian kelima menggunakan analisi semiotika sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tematik.

### 1.5.2 Landasan Teori

#### 1.5.2.1 Musik dan lirik sebagai media

Ketika orang berkomunikasi mereka cenderung bertukar informasi, ide, atau perasaan dan biasanya melalui dialog. Meskipun komunikasi umumnya mengandalkan ucapan dan bahasa, musik juga merupakan media lain yang sangat emosional dan dapat dipahami secara universal. Suasana hati, ingatan, dan pengalaman sensorik seseorang semuanya dapat dipengaruhi oleh musik. Tak hanya itu, musik juga memiliki beberapa peran penting dalam perkembangan diri dalam meningkatkan kecerdasan, kreativitas dan kemampuan seseorang. Menurut seorang penulis David Ewen (1907), musik merupakan kombinasi harmonis dari nada, ritme, dan melodi yang dihasilkan melalui berbagai instrumen atau suara vokal. Musik juga dapat menjadi bahasa universal yang mampu menyampaikan perasaan dan emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Musik dapat menjadi sebuah media komunikasi bagi para pendengarnya melewati lirik lagu, para pendengar mungkin mencari lirik yang dirasa, bijaksana, persuasif, dan emosional, ketika memilih musik mana yang akan didengarkan (Stratton & Zalanowski) dalam (Barradas & Sakka, 2021).

Musik dan lirik berfungsi bukan hanya sebagai media ekspresi emosional individu, tetapi juga sebagai sarana produksi makna sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Izen et al. (2023), musik melampaui kemampuan bahasa formal

dengan menyampaikan emosi, ide, dan narasi kolektif melalui simbolik nada, ritme, dan lirik. Dengan demikian, musik dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya, di mana makna tentang identitas, emosi, dan pengalaman sosial dikonstruksikan dan dinegosiasikan.

#### 1.5.2.2 Representasi

Representasi adalah produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Representasi juga merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek dari dunia 'nyata', orang, atau peristiwa ke objek dunia imajiner, orang atau peristiwa fiksi, menurut Hall (1997), dalam bukunya '*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices'*. Representasi bukan hanya tentang cara penyajian atau konstruksi identitas budaya dalam teks, tetapi juga tentang bagaimana identitas tersebut dibentuk selama proses produksi dan bagaimana masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya tersebut mempersepsikannya.

Setidaknya ada tiga pendekatan menurut Hall (1997) untuk mempresentasikan makna melalui bahasa yaitu:

a) *Reflective*, fungsi bahasa seperti cermin, untuk mencerminkan arti sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia. Misalnya seperti, ketika kita melihat "sendok" kita menyebutnya "sendok" dalam bahasa Indonesia, kita menyebutnya "*spoon*" dalam bahasa Inggris.
b) *Intentional*, menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang khusus atau unik bagi kita, dengan cara kita melihat dunia.
c) *Constructionist,* berfokus pada bagaimana makna, simbol, dan identitas tidaklah tetap atau alami tetapi secara aktif diciptakan, dinegosiasikan, dan diubah dalam konteks sosial dan budaya. Secara sederhana, makna dapat dibangun melalui bahasa.

> Disisi lain, menurut Fairclough (1995) dalam prespektifnya, setiap kalimat dalam sebuah teks dapat dianalisis dalam artikulasi fungsi-fungsi yang ia sebut sebagai representasi, hubungan, dan identitas.

Dengan demikian, representasi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian kata-kata terhadap ide-ide yang sudah ada dalam pikiran kita. Adanya sistem representasi memudahkan proses produksi makna. Di sisi lain, proses interpretasi bergantung pada pengetahuan dan pemahaman sebelumnya tentang suatu tanda dalam kelompok sosial. Agar sebuah kelompok dapat menafsirkan sesuatu yang hampir identik, mereka harus berbagi pengalaman yang sama.

#### 1.5.2.3 Musik, Perempuan dan Mediasi Emosi

Di tengah realitas media yang sering merepresentasikan perempuan terfokus pada tampilan fisik dan narasi yang sempit, lahir kebutuhan akan ruang alternatif yang dapat merepresentasikan pengalaman perempuan secara utuh dan kompleks. Media tradisional sering kali tidak memberi ruang bagi emosi perempuan selain yang stereotipikal, seperti kelembutan atau kesedihan, padahal kenyataannya jauh lebih berlapis. Dalam lanskap komunikasi modern yang semakin berjejaring dan interaktif, Livingstone (2009) menyebut bahwa "segala sesuatu kini dimediasi," termasuk bagaimana perempuan mengekspresikan dan memaknai emosinya. Dalam konteks ini, musik hadir sebagai ruang mediasi emosional yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjembatani pengalaman personal dan sosial secara mendalam.

Carol Gilligan dalam bukunya *In a Different Voice* (1993) menjelaskan bahwa perempuan sering menggunakan cara berpikir yang berbeda dalam membuat keputusan moral. Jika laki-laki cenderung memakai prinsip keadilan, perempuan lebih fokus pada kepedulian, empati, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Gilligan menyebut pendekatan ini sebagai *ethic of care* atau etika kepedulian. Perempuan biasanya melihat masalah moral dengan mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang-orang di sekitarnya, bukan hanya berdasarkan benar atau salah secara aturan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagaimana cara

perempuan berpikir dan merasa juga penting dan perlu dihargai dalam memahami perkembangan moral manusia.

Melalui musik, terjadi sebuah proses komunikasi interpersonal yang bersifat simbolik dan emosional. Musik bukan hanya medium artistik, melainkan juga wahana perasaan, tempat perempuan menyampaikan emosi yang sering kali sulit diungkapkan secara langsung. Menurut Sara Ahmed (2014), dalam *The Cultural Politics of Emotion*, emosi tidak hanya berasal dari dalam diri, tapi terbentuk melalui hubungan sosial dan pengalaman hidup. Bagi perempuan, emosi seperti marah, sakit hati, atau cinta bukan sekadar perasaan pribadi, tetapi juga cara mereka merespons ketidakadilan dan aturan sosial yang menekan. Emosi ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering menjadi tempat berbagai makna dan harapan dilekatkan oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, untuk memahami bagaimana emosi-emosi itu disampaikan melalui musik, penting melihatnya sebagai bagian dari spektrum yang luas. Menurut Prihandito (2023), spektrum emosi mencakup seluruh rentang perasaan manusia dari cinta, kegembiraan, dan harapan, hingga kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan.

**1.6 Metodologi penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi sebagai pendekatan deskriptif dengan orientasi kualitatif. Penelitian interpretatif sering direkomendasikan untuk penelitian deskriptif, dan dalam konteks ini, istilah "penelitian interpretatif" sering digunakan untuk merujuk pada penelitian deskriptif itu sendiri. Penelitian ini fokus pada bagaimana representasi spektrum emosi perempuan yang terdapat dalam lirik lagu sebagai data utama. Data tertulis digunakan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian deskriptif, gagasan-gagasan dijelaskan, diungkapkan, dan dipahami dalam bentuk aslinya. Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi makna teks sebagai suatu kritik, sehingga menjadi landasan penting dalam proses penelitian ini. Dengan demikian, analisis isi digunakan untuk menginterpretasikan cara pemahaman materi teks dalam lirik lagu. Keselarasan antara teks lirik dan analisis isi menjadi lebih sederhana karena teks adalah inti dari dokumen tersebut. Interpretasi data membutuhkan informasi kontekstual seperti alur cerita, konteks semantik langsung, serta penggunaan perangkat linguistik

seperti kiasan dan gaya bahasa, serta bagaimana hubungannya dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks tersebut. Dalam konteks akademik, interpretasi terhadap sumber tekstual seperti buku, program TV, film, majalah, surat kabar, lirik lagu, dan iklan menjadi penting untuk analisis yang mendalam (Nanang, 2010).

### 1.6.1 Analisis Tematik Kualitatif

Penelitian kualitatif mencakup serangkaian pendekatan dan strategi yang mungkin tidak umum. Teknik analisis data kualitatif biasanya dapat berupa pada jenis data kualitatif lainnya, termasuk gambar, video, rekaman audio, dan lain sebagainya (Kuckartz, 2014). Dalam praktik penelitian kualitatif, pengelolaan data seringkali menjadi tantangan, terutama karena volume data yang besar. Akibatnya, deskripsi hasil penelitian dapat menjadi kurang komprehensif. Sebagai, alternatif, analisis tematik menawakarkan pendekatan metodologis untuk analisis data kualitatif.

Analisis tematik merupakan sebuah metode analisis data kualitatif yang secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasika pola-pola makna (tema) yang muncul dalam data. Metode ini efektif dalam penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi data kualitatif secara mendalam guna mengungkap hubungan dan keterkaitan fenomena, sebagaimana dipahami dan iinterpretasikan melalui prespektif peneliti (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Salah satu keunggulan analasis tematik terletak pada fleksibilitasnya. Melalui kebebasan teoritis yang dimilikinya, analisis tematik menyediakan sebuah perangkat penelitian yang fleksibel dan bermanfaat, yang berpotensi menghasilkan uraian data yang kaya dan mendalam, namun tetap kompleks ((Braun & Clarke, 2006).

Analisis tematik, sebagai salah satu metode analisis data kualitatif, bertjuan untuk mengindentifikasi pola atau tema yang signifikan dalam data yang terpilih. Udo Kuckartz, dalam karyanya, menekankan bahwa pentingnya analisis sistematis dan terstruktur dalam proses ini, dengan memperhatikan konteks data dan interpretasi yang mendalam. Namun, langkah-langkah aplikatif yang diajukan Udo Kuckartz dapat dianggap kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang teori dan metodologi penelitian kualiatatif. Mengingat kompleksitas tersebut, pemikir lain seperti Braun & Clarke menyajikan pendekatan yang lebih sederhana dengan 6 langkah yang terstruktur dan mudah

diaplikasikan. Oleh karena itu, untuk riset ini, langkah-langkah yang diadaptasi dari Braun & Clarke menjadi kerangka kerja utama, seperti yang dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

| | |
|---|---|
| Step 1: Become familiar with the data,<br>Step 2: Generate initial codes,<br>Step 3: Search for themes, | Step 4: Review themes,<br>Step 5: Define themes,<br>Step 6: Write-up. |

**Table 1:** Braun & Clarke's six-phase framework for doing a thematic analysis

Gambar 1.1 *Thematic Qualitative Text Analysis Process* (Braun & Clarke, 2006)

Melalui bagan teori analisis isi diatas yang mengacu pada milik Braun & Clarke. Dapat diketahui bahwa tahapan dalam proses menganalisisnya seperti:

1) Familiarisasi dengan data

   Dilakukan dengan membaca ulang teks dan catatan secara intensif untuk mencatat kesan awal, ide potensial, dan pola yang muncul.

2) Membuat Kode

   Melibatkan pemberian nama label pada segmen teks yang relevan dengan kode yang merepresentasikan unit makna dan dikelompokkan berdasarkan kesaman konsep.

3) Mencari Tema

   Melakukan identifikasikan hubungan antar kode, mengelompokkan kode terkait ke dalam tema yang lebih luas yang mencemirkan pola dalam data.

4) Meninjau Tema

   Tahap peninjauan tema akan melibatkan evaluasi kritis untuk memastikan kohorensi dan relevansi tema dengan data dan pertanyaan penelitian dengan revisi atau penghilangan tema yang tidak sesuai.

5) Mendefinisikan dan Memberi nama tema

   Memberikan deksripsi jelas tentang esensi setiap tema, menjelaskan signifikansi dan kontribusinya terhadap pehamaham fenomena.

6) Temuan Hasil

Menyajikan narasi komprehensif tentang tema, didukung dengan kutipan data untuk memperkuat interpretasi dan menyajikan temuan secara sistematis dengan menyoroti implikasi serta kontribusi teoritis.

## 1.7 Objek Penelitian

Penjelasan di atas menjadi dasar bagi penelitian saya yang menggunakan metode analisis isi tema kualitatif Udo Kuckartz. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi spektrum emosi perempuan digambarkan dalam lirik lagu album *folklore*. Makna lirik-lirik tersebut dan hubungannya dengan realitas adalah aspek menarik dalam analisis penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis isi tema kualitatif Udo Kuckartz untuk menganalisis bagaimana spektrum emosi perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu di album Folklore oleh Taylor Swift.

Penelitian ini berfokus pada lima lagu dari album *folklore* karya Taylor Swift. Pemilihan kelima lagu ini didasarkan pada fakta bahwa lagu-lagu tersebut termasuk dalam daftar lagu yang ditampilkan oleh Taylor Swift selama tur dunia tahun 2024, berikut adalah tabel lagu yang terdapat dalam album tersebut:

**Tabel 1.1**

**Tabel Objek Penelitian**

| No. | Judul lagu | Penyanyi | Durasi |
|---|---|---|---|
| 1. | my tears ricochet | Taylor Swift | 4:15 |
| 2. | mirrorball | Taylor Swift | 3:28 |
| 3. | illicit affairs | Taylor Swift | 4:12 |
| 4. | mad woman | Taylor Swift | 4:49 |
| 5. | hoax | Taylor Swift | 3:31 |

Dalam meneliti lirik lagu, peneliti menggunakan struktur lagu sebagai acuan dalam membedah dan menelaah bait lagu satu persatu. Lagu pop umumnya memiliki struktur yang terdiri

dari beberapa bagian utama, yaitu *verse*, *pre-chorus*, *chorus*, *bridge*, dan *outro*. Setiap bagian memiliki peran dan karakteristik tersendiri yang berkontribusi dalam membentuk keseluruhan lagu. Menurut Atlanta Institute of Music & Media College (2019), penjelasan lebih mendalam terkait strukturnya sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Struktur Lagu Pop**

| Bagian | Deskripsi | Fungsi |
|---|---|---|
| **Verse** | 8-16 bar (setiap bar terdiri dari empat ketukan). Bagian naratif di mana cerita lagu berkembang. | Menetapkan nada lagu, menarik perhatian audiens, membangun cerita. |
| **Pre-Chorus** | Variasi lirik dan musik ringan. Vokalis meningkatkan penyampaian (volume, nada). | Meningkatkan aliran dinamis lagu, mempersiapkan pendengar secara emosional untuk chorus. |
| **Chorus** | Inti dari lagu. Melodi sangat menarik dan mudah diingat. Segmen paling dinamis dan memberikan dampak signifikan. | Menciptakan keterikatan emosional yang kuat dengan audiens, menyampaikan energi dan emosi lagu, membuat lagu mudah diingat. |
| **Bridge** | Bagian unik yang memberikan perubahan yang mengarahkan pendengar menuju kesimpulan. Membangun ketegangan sebelum chorus terakhir. | Memberikan variasi, membangun kembali ketegangan, mengarahkan pendengar menuju chorus terakhir dan penutup. |
| **Outro** | Implikasi dari deskripsi bridge. Penutup yang berkesan yang meninggalkan pesan mendalam. | Memberikan penutup yang kuat dan berkesan, meninggalkan kesan mendalam pada pendengar tentang pesan lagu. |

## 1.8 Teknik dan Tahap Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi tema kualitatif, yang melibatkan penelusuran dan interpretasi data dan tema terkait fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi selama penelitian, serta penyajiannya dalam berbagai bentuk.

Penelitian ini mengandalkan analisis isi tema kualitatif. Langkah awal penelitian ini adalah memeriksa dengan teliti setiap lirik lagu dari album *folklore* oleh Taylor Swift. Teknik analisis data yang digunakan adalah menelaah lirik-lirik yang merepresentasikan spektrum emosi perempuan, baik secara tersirat maupun eksplisit, dalam album tersebut. Untuk melakukan analisis naratif, digunakan teori Braun and Clarke. Langkah selanjutnya adalah mengkurasi lirik-lirik yang mengandung makna spektrum emosi perempuan dalam album Folklore. Data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang diteliti, serta data pendukung seperti situs web, jurnal, dan dokumen lainnya.

# BAB II
# GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

## 2.1 Profil Taylor Alison Swift



Gambar 2.1 Foto Taylor Alison Swift

*Sumber: https://tserasarchive.taylorswift.com/folklore*

Taylor Alison Swift atau kerap dikenal sebagai Taylor Swift adalah seorang penyanyi-penulis lagu Amerika yang lahir pada tanggal 13 Desember 1989 di West Reading, Pennsylvania. Dia memulai karir profesionalnya dalam penulisan lagu pada usia 14 tahun dan menandatangani kontrak dengan Big Machine Records pada tahun 2005. Selama bersama dengan Big Machine Records yang merupakan label rekaman Taylor Swift saat itu, telah mencapai ketenaran sebagai penyanyi pop country dengan albumnya "Taylor Swift" (2006) dan "Fearless" (2008), dengan single seperti "Teardrops on My Guitar", "Love Story", dan "You Belong with Me" yang menjadi sukses besar di radio country dan pop. Dia bereksperimen dengan gaya rock dan elektronik pada album selanjutnya, "Speak Now" (2010) dan "Red" (2012), dengan "Red" menampilkan single nomor satu pertamanya di Billboard Hot 100, "We Are Never Ever Getting Back Together". Swift mengubah citranya dari country ke pop dengan album "1989" (2014), yang merupakan album synth-pop dengan lagu-lagu puncak tangga lagu seperti "Shake It Off", "Blank Space", dan "Bad Blood". Setelah tekanan media, dia merilis album "Reputation" (2017) yang terinspirasi oleh hip-hop dan single nomor satunya "Look What You Made Me Do". Lalu setelah menandatangani kontrak dengan Republic Records at

Universal Music Group pada tahun 2018, Swift merilis album pop eklektik “Lover” (2019) dan dokumenter autobiografi “Miss Americana” (2020). Dia mengeksplorasi gaya indie folk pada album “Folklore” dan “Evermore” pada tahun 2020, genre pop yang lebih tenang pada “Midnights” (2022) dan “The Tortured Poets Department” (2024), dan juga merekam ulang empat album dengan subjudul “Taylor’s Version” setelah perselisihan dengan Big Machine. Album-album ini melahirkan lagu-lagu nomor satu seperti “Cruel Summer”, “Cardigan”, “Willow”, “Anti-Hero”, “Fortnight”, “All Too Well”, dan “Is It Over Now?”. Tur “Eras” (2023–2024) dan film konser yang menyertainya menjadi tur dan film konser dengan penghasilan tertinggi sepanjang masa. Swift telah mengarahkan video dan film seperti “Folklore: The Long Pond Studio Sessions” (2020) dan “All Too Well: The Short Film” (2021), dan juga telah berakting dalam beberapa film. Taylor Swift adalah salah satu artis dengan penjualan terbaik di dunia, dengan penjualan rekaman lebih dari 200 juta di seluruh dunia hingga tahun 2019. Dia adalah artis dengan streaming terbanyak di Spotify, artis tur wanita dengan penghasilan tertinggi, dan miliarder pertama dengan musik sebagai sumber pendapatan utama.

Salah satu tema yang sering diangkat oleh Taylor Swift adalah kemandirian perempuan, yang mencakup perjalanan pribadi menuju kesuksesan dan melawan rintangan sebagai musisi perempuan. Lagu-lagu Taylor Swift secara eksplisit menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan dan ketidakadilan. Penggemarnya menyadari bahwa karya Swift memberikan dukungan kepada perempuan, terlihat dari albumnya yang sering mencapai puncak penjualan. Pada tahun 2019, Taylor Swift terpilih sebagai *'Women of Decade'* oleh *Billboard*, penghargaan yang diberikan kepada wanita yang memberikan kontribusi signifikan dan menginspirasi generasi perempuan, khususnya dalam industri musik.

## 2.2 Album folklore karya Taylor Swift



Gambar 2.2 *Cover* Album '*folklore'* Karya Taylor Swift

*Sumber: https://www.last.fm/music/Taylor+Swift/folklore/+images*

Album *folklore* merupakan album studio kedelapan dari penyanyi-penulis lagu asal Amerika Serikat, Taylor Swift. Album ini dirilis secara mengejutkan pada 24 Juli 2020 melalui Republic Records di bawah naungan Universal Music Group. Album *folklore* dikerjakan selama masa karantina akibat pandemi COVID-19, menyusul pembatalan tur konser untuk album sebelumnya, *Lover.* Taylor Swift menggambarkan *folklore* sebagai "sekumpulan lagu dan cerita yang mengalir seperti aliran kesadaran." Dalam proses produksinya, Taylor Swift bekerja sama secara virtual dengan produser Aaron Dessner dan Jack Antonoff yang masing-masing bekerja dari studio mereka di Hudson Valley dan New York City, sementara Taylor Swift merekam vokalnya di studio rumahnya di Los Angeles. Berbeda dengan produksi pop yang energik pada album-album sebelumnya, *folklore* menampilkan balada yang tenang dengan dominasi instrumen seperti piano, gitar akustik, string, dan perkusi yang lembut. Terinspirasi oleh pengalaman isolasi selama masa karantina, Taylor Swift mengeskplorasi tema-tema emosional seperti pelarian, empati, nostalgia dan juga romantisme.

Penggunaan huruf kecil secara eksklusif dalam penulisan judul album dan seluruh judul lagu pada *folklore* merupakan ciri khas yang mencolok, menandai perbedaan yang signifikan dari album-album Taylor Swift sebelumnya. Keputusan artistik ini menurut Walsh (2020), mengamati adanya minimalisme yang disengaja dalam album *folklore* karya Taylor Swift. Pilihan gaya ini dapat dianggap sebagai isyarat terhadap estetika keseluruhan yang lebih sederhana dari album tersebut. Estetika ini sejalan dengan tren yang lebih luas dalam eskpresi artistik, di mana penggunaan tipografi huruf kecil ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun koneksi dengan audiens. Seperti yang diungkapkan oleh Grady (2020), "tipografi minimalis," termasuk penggunaan huruf kecil, menjadi populer melalui internet pada tahun 2000-an, sebuah periode yang kini kerap dirindukan oleh banyak orang dewasa muda yang mengingatkan nostalgia bahwa periode tersebut lebih sederhana dan tidak rumit. Oleh karena itu, penggunaan huruf kecil dalam *folklore* dapat diinterpretasikan sebagai penerapan isyarat visual yang dikenali, menyentuh nostalgia kolektif dan menandakan pergeseran dari presentasi yang lebih mencolok atau bergaya, sehingga meningkatkan kesan intim dan tulus dari album ini.

Setelah dirilis, "folklore" menduduki puncak tangga lagu di berbagai negara dan telah disertifikasi platinum atau lebih tinggi di Australia, Denmark, Selandia Baru, Norwegia, Polandia, dan Inggris Raya. Di Amerika Serikat, ini menjadi album nomor satu ketujuh Swift dan menghabiskan delapan minggu di puncak US Billboard 200, serta menjadi album terlaris tahun 2020. Tiga lagunya, "Cardigan", "The 1", dan "Exile" yang menampilkan Bon Iver, mencapai 10 besar di tangga lagu musik di delapan negara, dengan "Cardigan" menjadi single nomor satu keenam Swift di US Billboard Hot 1001. "Folklore" menerima pujian luas yang berfokus pada bobot emosional, lirik puitis, dan tempo yang santai. Kritikus menemukan esensi introspektifnya tepat waktu untuk pandemi dan menganggap suaranya sebagai penemuan kembali yang berani dari seni Taylor Swift. Album ini masuk dalam berbagai peringkat akhir tahun 2020 dan dinominasikan untuk beberapa penghargaan, dan Rolling Stone memasukkannya dalam revisi mereka tahun 2023 dari 500 Album Terbesar Sepanjang Masa.

Adapun jumlah pemutaran setiap lagu pada album Folklore serta durasi dari setiap lagu pada album tersebut, sebagai berikut :

**Tabel 2.1**
**Tabel daftar dari judul, pemutaran di Spotify hingga Maret 2025 dan durasi dari lagu Taylor Swift di album Foklore (2020)**

| No. | Judul Lagu | Pemutaran | Durasi |
|---|---|---|---|
| 1. | the 1 | 654,701,677 | 3:30 |
| 2. | cardigan | 1,581,229,631 | 3:59 |
| 3. | the last great american dynasty | 405,838,936 | 3:51 |
| 4. | exile (feat. Bon Iver) | 877,123,535 | 4:45 |
| 5. | my tears ricochet | 641,561,881 | 4:15 |
| 6. | mirrorball | 485,661,449 | 3:28 |
| 7. | seven | 355,470,338 | 3:28 |
| 8. | august | 1,398,808,347 | 4:21 |
| 9. | this is me trying | 469,844,337 | 3:15 |
| 10. | illicit affairs | 507,211,762 | 3:10 |
| 11. | invisible string | 431,689,438 | 4:12 |
| 12. | mad woman | 241,969,824 | 3:57 |
| 13. | epipahny | 207,898,948 | 4:49 |
| 14. | betty | 406,154,407 | 4:54 |
| 15. | peace | 237,443,562 | 3:40 |
| 16. | hoax | 213,026,307 | 3:31 |

## 2.3 Taylor Swift dan Nashville

Ketika Taylor Swift berumur 9 tahun, Taylor Swift mengambil kelas vokal dan akting di kota New York dan akhirnya memutuskan untuk beralih untuk berfokus ke musik *country* yang terinspirasi dari Shania Twain dan Faith Hill. Untuk membantu Taylor Swift lebih memahami musik *country*, ayah dari Taylor Swift memindahkan lokasi pekerjaannya ke kantor di Nashville Ketika dia berusia 14 tahun (Levir, 2021).

Nashville telah mendapatkan reputasi sebagai “Kota Musik” dikarenakan ribuan penulis lagu, artis, produser, dan kreatif mendukung industri musik di kota Nashville di semua genre, mulai dari country, rock 'n' roll dan jazz hingga klasik dan indie. Selain menjadi tuan rumah *Country Music Awards* tahunan, kota ini memiliki lebih dari 180

tempat pertunjukan musik live sepanjang tahun (Armstrong, 2024). Ketika di Nashville, Taylor Swift memulai awal karirnya dengan bekerja sama dengan penulis lagu Liz Rose selama sesi menulis ketika ia masih di bangku sekolah. Liz Rose bertemu dengan Taylor Swift, yang memiliki percobaan kesepakatan dengan label rekaman RCA, di acara *writer's round*, di mana para penulis lagu membicarakan lagu mereka dan terkadang berkolaborasi satu sama lain. Dari sana Taylor Swift dan Liz Rose menjadi dekat dan menulis lagu debut Taylor Swift berjudul *"Tim McGraw"*

Pada penampilan pertama Taylor Siwft di tahun 2005 di Bluebird Cafe di Nashville, Swift menarik perhatian Scott Borchetta, seorang pengusaha rekaman yang sedang menyiapkan untuk meluncurkan Big Machine Records, sebuah label indie. Setelah itu, Taylor meyakinkan Big Machine untuk meminta Nathan Chapman memproduseri lagunya untuk album debutnya. Juni 2006 merilis lagu utama debut Taylor Swift, "Tim McGraw." Belakangan tahun itu, pada tanggal 24 Oktober 2006, album *self-titled*-nya tersedia. Lagu ini menghabiskan 275 minggu di nomor 5 di Billboard 200 AS, yang tertinggi yang pernah ada.



Gambar 2.3 Penampilan pertama Taylor Swift di Blue Bird Café, Nashville

*Sumber: @BluebirdCafeTN*

Nashville menyediakan lingkungan yang mendukung di mana Taylor Swift dapat menyeimbangkan ambisi artistiknya. Keluarganya juga memainkan peran penting dalam memupuk bakatnya, secara aktif mempromosikannya di acara-acara lokal dan membantu mendistribusikan kaset demo ke label rekaman. Sistem pendukung ini sangat penting saat dia menghadapi tantangan untuk memasuki industri musik yang kompetitif (Modi, 2024).

Secara keseluruhan, masa-masa awal Taylor Swift di Nashville ditandai dengan tekad, bakat, dan keputusan strategis yang menjadi landasan bagi karirnya yang luar biasa. Warisan musik kota yang kaya dan komunitas pendukungnya tidak hanya memfasilitasi kesuksesan awalnya tetapi juga membentuk identitas artistiknya, memungkinkannya berkembang menjadi salah satu musisi paling berpengaruh di generasinya.

## 2.4 Tantangan Taylor Swift di Industri Musik

Taylor Swift juga menghadapi isu dan perjalanan yang berliku sebagai musisi dan juga perempuan di industri musik. Kesuksesan yang dimilikinya pasti akan menghadirkan beberapa perjalanan yang berliku. Selama berkarir menjadi musisi, Taylor Swift harus berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk ketidakadilan gender, pengkhianatan dari rekan profesional, dan perjuangan untuk mendapatkan hak miliknya atas karya-karya musiknya.

Salah satu rintangan yang harus dilalui oleh Taylor Swift adalah ketika ia diganggu ketika sedang menerima penghargaan di MTV Video Music Awards, pada tahun 2009 silam.Saat itu Taylor Swift baru saja berumur 19 tahun, Kanye West meminta Taylor Swift untuk menyelesaikan pidato penghargaannya, tetapi kemudian mengatakan bahwa Beyoncé seharusnya yang memenangkan penghargaan tersebut. Hubungan mereka sempat membaik dimana Kanye West telah meminta maaf secara publik pada tahun 2015, mereka juga sempat bertemu untuk dan berbicara langsung namun Kanye West kembali menganggu Taylor Swift dengan secara sepihak menyebarkan rekaman telfon Taylor Swift kepada publik tanpa sepengetahuan Taylor Swift. Hubungan mereka berlanjut tetap tegang, hingga sampai tahun 2016, setelah Kanye West menulis lirik lagu yang kontroversial dan seksis tentang Taylor Swift dalam lagu "Famous" pada tahun 2016 yang memiliki lirik "*Might have sex with Taylor Swift / Why? I made that b***h famous*." Hingga sampai saat ini, hubungan mereka juga belum membaik.



Gambar 2.4 Momen ketika Kanye West menganggu pidato kemenangan Taylor Swift di MTV Video Music Awards tahun 2009 silam

*(Sumber: https://www.rollingstone.com/music/music-country/kanye-west-storms-the-vmas-stage-during-taylor-swifts-speech-83468/)*

Tak hanya itu, pada tahun 2019, Taylor Swift kembali menghadapi tantangan dalam kariernya. Taylor Swift berseteru dengan mantan manajernya, Scooter Braun. Taylor Swift sangat gigih dalam perjuangannya untuk mendapatkan kembali hak kepemilikan rekaman utama dari enam album pertamanya. Hak-hak ini telah dipindahkan ke Scooter Braun, mantan manajernya, yang mengakuisisi label rekaman lamanya dan kemudian menjual hak tersebut ke sebuah perusahaan swasta tanpa persetujuan Taylor Swift, dengan harga 300 juta dolar Amerika Serikat. Taylor Swift berulang kali mengungkapkan ketidakpuasan dan merasa didiskriminasi karena tidak pernah diberi kesempatan yang adil untuk membeli hak rekamannya sendiri. Hal ini mendorongnya untuk mengekspresikan rasa frustrasinya dalam beberapa lagu di album *Folklore* (2020).

Diskriminasi yang kerap dialami oleh Taylor Swift adalah contoh bagaimana perempuan sering kali dianggap lemah dan diabaikan dalam menangani isu-isu penting, khususnya oleh laki-laki. Namun, melalui karya-karyanya, Taylor Swift berhasil menunjukkan kekuatan dan ketangguhannya. Lagu-lagunya tidak hanya menggambarkan

perjuangannya menghadapi rintangan dan ketidakadilan, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk tetap tegar dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan lirik yang penuh makna dan musik yang menyentuh hati, Taylor Swift telah membuktikan bahwa suara seorang perempuan dapat membawa perubahan dan memberdayakan banyak orang di seluruh dunia. Dedikasinya dalam memperjuangkan hak-haknya dan keberaniannya untuk berbicara melawan ketidakadilan menjadikannya panutan bagi generasi muda, terutama perempuan, untuk terus berjuang dan tidak pernah menyerah.

## 2.5 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini akan melihat pada 5 lirik lagu yang terdapat pada album folklore karya Taylor Swift. Pengambilan unit analisis lirik sendiri ini dikarenakan ke-5 lagu ini merupakan 5 lagu yang dibawakan oleh Taylor Swift dari album *folklore* ketika sedang menjalankan tur dunia dia yaitu 'The Eras Tour', ke-5 lagu tersebut berjudul illicit affairs, my tears ricochet, mad women, mirrorball, dan hoax. Penelitian akan berfokus pada tiap bait lagu yang akan dikaji dengan teori yang berkaitan, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai teks karena mengandung kata jamak. Teks liriknya akan tetap berusaha menunjukkan dan menyempurnakan keberagaman yang asli. Berikut lirik yang akan menjadi bahan teliti dari penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Unit Analisis Lirik Lagu**

| No. | Judul Lagu | Lirik Lagu |
|---|---|---|
| **1.** | **my tears ricochet** | **[Verse 1]**<br>*We gather here, we line up, weepin' in a sunlit room*<br>*And if I'm on fire, you'll be made of ashes, too*<br>*Even on my worst day, did I deserve, babe*<br>*All the hell you gave me?*<br>*'Cause I loved you, I swear I loved you*<br>*'Til my dying day*<br><br>**[Chorus]**<br>*I didn't have it in myself to go with grace* |

| | | |
|---|---|---|
| | | *And you're the hero flying around, saving face*<br>*And if I'm dead to you, why are you at the wake?*<br>*Cursing my name, wishing I stayed*<br>*Look at how my tears ricochet*<br><br>**[Verse 2]**<br>*We gather stones, never knowing what they'll mean*<br>*Some to throw, some to make a diamond ring*<br>*You know I didn't want to have to haunt you*<br>*But what a ghostly scene*<br>*You wear the same jewels that I gave you*<br>*As you bury me*<br><br>**[Chorus]**<br>*I didn't have it in myself to go with grace*<br>*'Cause when I'd fight, you used to tell me I was brave*<br>*And if I'm dead to you, why are you at the wake?*<br>*Cursing my name, wishing I stayed*<br>*Look at how my tears ricochet*<br><br>**[Bridge]**<br>*And I can go anywhere I want*<br>*Anywhere I want, just not home*<br>*And you can aim for my heart, go for blood*<br>*But you would still miss me in your bones*<br>*And I still talk to you (When I'm screaming at the sky)*<br>*And when you can't sleep at night (You hear my stolen lullabies)*<br><br>**[Chorus]**<br>*I didn't have it in myself to go with grace*<br>*And so the battleships will sink beneath the waves*<br>*You had to kill me, but it killed you just the same*<br>*Cursing my name, wishing I stayed*<br>*You turned into your worst fears*<br>*And you're tossing out blame, drunk on this pain*<br>*Crossing out the good years* |

| | | |
|---|---|---|
| | | *And you're cursing my name, wishing I stayed*<br>*Look at how my tears ricochet* |
| **2.** | **mirrorball** | **[Verse 1]**<br>*I want you to know*<br>*I'm a mirrorball*<br>*I'll show you every version of yourself tonight*<br>*I'll get you out on the floor*<br>*Shimmering beautiful*<br>*And when I break, it's in a million pieces*<br><br>**[Chorus]**<br>*Hush, when no one is around, my dear*<br>*You'll find me on my tallest tiptoes*<br>*Spinning in my highest heels, love*<br>*Shining just for you*<br>*Hush, I know they said the end is near*<br>*But I'm still on my tallest tiptoes*<br>*Spinning in my highest heels, love*<br>*Shining just for you*<br><br>**[Verse 2]**<br>*I want you to know*<br>*I'm a mirrorball*<br>*I can change everything about me to fit in*<br>*You are not like the regulars*<br>*The masquerade revelers*<br>*Drunk as they watch my shattered edges glisten*<br><br>**[Chorus]**<br>*Hush, when no one is around, my dear*<br>*You'll find me on my tallest tiptoes*<br>*Spinning in my highest heels, love*<br>*Shining just for you*<br>*Hush, I know they said the end is near*<br>*But I'm still on my tallest tiptoes*<br>*Spinning in my highest heels, love*<br>*Shining just for you*<br><br>**[Bridge]**<br>*And they called off the circus, burned the disco* |

| | | |
|---|---|---|
| | | *down*<br>*When they sent home the horses and the rodeo clowns*<br>*I'm still on that tightrope*<br>*I'm still trying everything to get you laughing at me*<br>*And I'm still a believer, but I don't know why*<br>*I've never been a natural, all I do is try, try, try*<br>*I'm still on that trapeze*<br>*I'm still trying everything to keep you looking at me*<br><br>**[Outro]**<br>*Because I'm a mirrorball*<br>*I'm a mirrorball*<br>*And I'll show you every version of yourself tonight* |
| **3.** | **illicit affairs** | **[Verse 1]** *Make sure nobody sees you leave*<br>*Hood over your head, keep your eyes down*<br>*Tell your friends you're out for a run*<br>*You'll be flushed when you return*<br>*Take the road less traveled by*<br>*Tell yourself you can always stop*<br>*What started in beautiful rooms*<br>*Ends with meetings in parking lots*<br><br>**[Chorus]** *And that's the thing about illicit affairs*<br>*And clandestine meetings and longing stares*<br>*It's born from just one single glance*<br>*But it dies and it dies and it dies*<br>*A million little times*<br><br>**[Verse 2]** *Leave the perfume on the shelf*<br>*That you picked out just for him*<br>*So you leave no trace behind*<br>*Like you don't even exist*<br>*Take the words for what they are*<br>*A dwindling, mercurial high*<br>*A drug that only worked*<br>*The first few hundred times* |

| | | |
|---|---|---|
| | | **[Chorus]** *And that's the thing about illicit affairs*<br>*And clandestine meetings and stolen stares*<br>*They show their truth one single time*<br>*But they lie and they lie and they lie*<br>*A million little times*<br><br>**[Bridge]** *And you wanna scream*<br>*Don't call me "kid," don't call me "baby"*<br>*Look at this godforsaken mess that you made me*<br>*You showed me colors you know I can't see with anyone else*<br>*Don't call me "kid," don't call me "baby"*<br>*Look at this idiotic fool that you made me*<br>*You taught me a secret language I can't speak with anyone else*<br><br>**[Outro]** *And you know damn well*<br>*For you, I would ruin myself*<br>*A million little times* |
| **4.** | **mad woman** | **[Verse 1]** *What did you think I'd say to that?*<br>*Does a scorpion sting when fighting back?*<br>*They strike to kill, and you know I will*<br>*You know I will*<br>*What do you sing on your drive home?*<br>*Do you see my face in the neighbor's lawn?*<br>*Does she smile?*<br>*Or does she mouth, "Fuck you forever"?*<br><br>**[Pre-Chorus]** *Every time you call me crazy, I get more crazy*<br>*What about that?*<br>*And when you say I seem angry, I get more angry*<br><br>**[Chorus]** *And there's nothing like a mad woman*<br>*What a shame she went mad*<br>*No one likes a mad woman*<br>*You made her like that*<br>*And you'll poke that bear 'til her claws come out* |

| | | |
|---|---|---|
| | | *And you find something to wrap your noose around*<br>*And there's nothing like a mad woman*<br><br>**[Verse 2]** *Now I breathe flames each time I talk*<br>*My cannons all firin' at your yacht*<br>*They say, "Move on," but you know I won't*<br>*And women like hunting witches too*<br>*Doing your dirtiest work for you*<br>*It's obvious that wanting me dead*<br>*Has really brought you two together*<br><br>**[Pre-Chorus]**<br>*Every time you call me crazy, I get more crazy*<br>*What about that?*<br>*And when you say I seem angry, I get more angry*<br><br>**[Chorus]** *And there's nothing like a mad woman*<br>*What a shame she went mad*<br>*No one likes a mad woman*<br>*You made her like that*<br>*And you'll poke that bear 'til her claws come out*<br>*And you find something to wrap your noose around*<br>*And there's nothing like a mad woman*<br><br>**[Bridge]** *I'm taking my time, taking my time*<br>*'Cause you took everything from me*<br>*Watching you climb, watching you climb*<br>*Over people like me*<br>*The master of spin has a couple side flings*<br>*Good wives always know*<br>*She should be mad, should be scathing like me, but*<br>*No one likes a mad woman*<br><br>**[Outro]** *What a shame she went mad*<br>*You made her like that* |
| **5.** | **hoax** | **[Verse 1]** *My only one*<br>*My smoking gun*<br>*My eclipsed sun* |

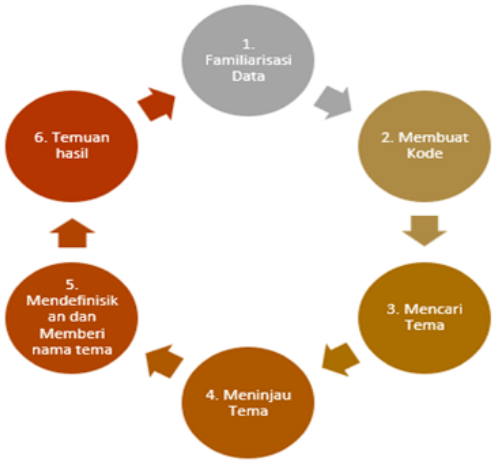
| | | |
|---|---|---|
| | | *This has broken me down*<br>*My twisted knife*<br>*My sleepless night*<br>*My winless fight*<br>*This has frozen my ground*<br><br>**[Chorus]** *Stood on the cliffside screaming, "Give me a reason"*<br>*Your faithless love's the only hoax I believe in*<br>*Don't want no other shade of blue but you*<br>*No other sadness in the world would do*<br><br>**[Verse 2]** *My best laid plan*<br>*Your sleight of hand*<br>*My barren land*<br>*I am ash from your fire*<br><br>**[Chorus]** *Stood on the cliffside screaming, "Give me a reason"*<br>*Your faithless love's the only hoax I believe in*<br>*Don't want no other shade of blue but you*<br>*No other sadness in the world would do*<br><br>**[Bridge]** *You know I left a part of me back in New York*<br>*You knew the hero died so what's the movie for?*<br>*You knew it still hurts underneath my scars*<br>*From when they pulled me apart*<br>*You knew the password so I let you in the door*<br>*You knew you won so what's the point of keeping score?*<br>*You knew it still hurts underneath my scars*<br>*From when they pulled me apart*<br>*But what you did was just as dark (Ah, ah, ah)*<br>*Darling, this was just as hard*<br>*As when they pulled me apart*<br><br>**[Outro]** *My only one*<br>*My kingdom come undone*<br>*My broken drum* |

| | | |
|---|---|---|
| | | *You have beaten my heart*<br>*Don't want no other shade of blue but you*<br>*No other sadness in the world would do* |

# BAB III
# TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan mencoba mengkaji pemaknaan lirik lagu dalam album "folklore" karya Taylor Swift dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh dan menggunakan metode analisis tematik kualitatif Udo Kuckartz yang berfokus mereduksi kompleksitas data dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penelitian ini tidak hanya akan menguraikan makna dari bait lagu, tetapi juga akan mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dalam bait lagu. Peneliti akan menganalisis bagaimana Taylor Swift menggunakan bahasa dan narasi untuk menyampaikan emosi dan cerita yang mendalam, serta bagaimana tema-tema tersebut berhubungan dengan pengalaman pribadi dan budaya yang lebih luas. Peneliti akan menguraikan bait lirik dalam struktur lagu yang terdiri dari verse, pre-chorus, chorus, bridge dan outro yang akan digunakan sebagai kerangka untuk membedah setiap bait lagu untuk interpretasi yang lebih mendalam.

Salah satu teori Udo Kuckartz adalah metode analisis tematik yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Sebagai tahapan Langkah dari Udo Kuckart, tahapan langkah praktis nya akan terinspirasi dari Braun & Clarke sebagai kerangka kerja utama dalam penelitian ini. Dalam metode tersebut akan ada akan ada 6 elemen yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya, proses familiarisasi dengan data, membuat kode, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, dan temuan hasil. Keenam elemen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:




Gambar 3.1 Metode analisis Tematik Teori Braun & Clarke (2006)

Berdasarkan pada skema di atas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut, 1) Familiriasi dengan data, yaitu membaca ulang teks dan catat kesan awal serta pola yang muncul; 2) Membuat kode, yaitu memberi label dan beri kode pada segmen teks yang relevan ke dalam grup yang bermakna; 3) Mencari tema, yaitu mengidentifikasi dan kelompokkan kode terkait menjadi tema yang lebih luas; 4) Meninjau tema, yaitu meninjau dan perbaiki tema untuk memastikan koherensi dan relevansi; 5) Mendefinisikan dan memberi nama tema, yaitu menentukan dan memberi nama setiap tema, menjelaskan esensi dan relevansinya; 6) Temuan hasil, yaitu, membuat narasi dengan kutipan untuk mendukung temuan hasil dan menyajiikan interpretasi dengan jelas tentang tema.

## 3.1 Pemaknaan Lirik Lagu

Berdasarkan telaah mendalam, peneliti mengelompokkan lima lirik lagu dalam album *folklore* karya Taylor Swift dengan membedah *verse, chorus, bridge,* dan *outro,* di mana setiap bait diinterpretasikan berdasarkan empat tema analisis yang mencemirkan nuansa keseluruhan lagu-lagu Taylor Swift di Amerika Serikat dan kaitanya dengan konteks sosial kehidupan dan juga spektrum emosi perempuan. Dari ke-enam langkah di atas, peneliti menemukan bahwa bab ini akan menjelaskan tema yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, yaitu keputusasaan, frustasi, harapan, dan perlawanan serta perjuaangan. Peneliti menemukan bahwa tema-tema ini yang akan diwakilkan dengan koding warna dengan tujuan mencerminkan berbagai emosi yang kompleks dalam lirik lagu, di mana perasaan keputusasaan dan frustasi diungkapkan melalui pilihan kata, ritme,

dan struktur lirik, serta harapan, perlawanan dan perjuangan muncul sebagai elemen penyeimbang yang memberikan arti dan tujuan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam penelitian ini, beberapa lagu dari album *folklore* karya Taylor Swift dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tema-tema tersebut diinterpretasikan.

**Tabel 3.1**
**Temuan Tema Analisis**

| | |
|---|---|
| | Keputusasaan |
| | Rasa Frustasi |
| | Harapan |
| | Perlawanan dan Perjuangan |
| | Penyesalan |

Berdasarkan pemilihan tabel tema analisis, maka peneliti akan menjelaskan secara rinci satu-persatu agar lebih mudah memaknai dari setiap tema analisis yang akan digunakan, sebagai berikut:

1. **Keputusasaan**

   Menurut American Phlisophical Association dalam (Kwong, 2023), keputusasaan adalah kehilangan semua harapan, hidup tanpa harapan, dikuasai oleh perasaan sia-sia atau kekalahan, meyakini bahwa tidak ada kemungkinan sama sekali untuk mendapatkan objek atau hasil yang diinginkan. Manusia mungkin merasa putus asa dalam berbagai keadaan dalam kehidupan, terutama ketika mereka kehilangan harapan atau menghadapi hambatan yang tampaknya tidak dapat diatasi. Selain itu, terdapat latar belakang sosial yang signifikan terhadap keputusasaan dan tingkat keputusasaan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk lingkungan sosialnya, dukungan orang-orang terdekat, dan keadaan masyarakat sekitar. Dengan demikian, keputusasaan adalah semacam ketidakharmonisan, hubungan yang tidak seimbang di dalam komponen-komponen pembentuk diri. Sumber ketidakseimbangan di dalam diri ini adalah bukti hubungan diri yang tidak memadai dengan dirinya sendiri (Petkanič, 2023).

**2. Rasa Frustasi**

Sebuah fenomena emosional yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, adalah rasa frustasi. Rasa frustasi sendiri dapat dirasakan oleh siapa saha sebagai reaksi terhadap berbagai keadaan atau kejadian. Frustasi merupakan emosi negatif yang berakar pada kekecawaan. Emosi ini dapat didefinisikan sebagai tekanan atas rasa tidak nyaman yang muncul sebagai respons terhadap keterbasan, eksklusi, dan kegagalan. Seiring zaman, frustasi berkembang sebagai mekanisme adaptif untuk menghadapi permasalahan yang belum terselesaikan, seperti hambatan kontekstual atau psikologis yang menghalangi pencapaian tujuan, hasrat, dorongan, atau kebutuhan personal (Jeronimus & Laceulle, 2020).

**3. Harapan**

Sebagai bagian penting dari keberadaan manusia, harapan sering kali menjadi sumber keberanian dan inspirasi seseorang. Ketika dihadapkan pada keadaan yang penuh tantangan, harapan dapat memberikan keyakinan bahwa masa depan yang lebih cerah masih dapat diraih dan menginspirasi seseorang untuk terus berusaha dan tekun akan sesuatu. Menurut Synder (2002), Harapan adalah kemampuan menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan mendapatkan motivasi untuk menggunakan cara-cara tersebut. Ini adalah kondisi motivasi positif yang mendorong perilaku berorientasi untuk memiliki tujuan.

**4. Perlawanan dan Perjuangan**

Perlawanan dan perjuangan adalah dua konsep yang sering kali muncul dalam konteks kehidupan manusia, di mana individu atau kelompok berupaya untuk menghadapi dan mengatasi berbagai rintangan serta tantangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perlawanan merupakan sebuah proses atau usaha dalam mencegah atau bertahap terhadap sesuatu. Sedangkan, perjuangan menurut Ramadyani & Setiawan (2019), diartikan sebagai usaha untuk mengatasi masalah atau mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan atau melanjutkan.

**5. Penyesalan**

Penyesalan dalam ranah sosial dapat dipahami sebagai reaksi emosional terhadap perilaku atau keputusan yang menyimpang dari norma atau ekspektasi masyarakat, yang biasanya muncul bersama kesadaran akan konsekuensi yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Zeelenberg (1999), penyesalan adalah emosi negatif yang berdasar pada kognitif yang kita alami ketika menyadari atau membayangkan bahwa situasi kita saat ini akan lebih baik, jika kita memutuskan secara berbeda.

### 3.1.1 Pemaknaan Lirik Lagu *my tears ricochet*

**Bait 1**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Verse 1 | We gather here, we line up,<br>weepin' in a sunlit room<br>And if I'm on fire, you'll be<br>made of ashes, too<br>Even on my worst day, did I<br>deserve, babe<br>All the hell you gave me?<br>'Cause I loved you, I swear<br>I loved you<br>'Til my dying day | (Kita berkumpul di sini, kita berbaris, menangis di ruangan yang disinari mentari)<br>(Dan jika aku terbakar, kau pun akan menjadi abu)<br>(Bahkan di hari terburukku, apakah aku pantas, sayang)<br>(Menerima semua neraka yang kau berikan padaku?)<br>(Karena aku mencintaimu, aku bersumpah aku mencintaimu)<br>(Hingga hari kematianku) |

Sebagaimana musik dan lirik berfungsi sebagai media komunikasi emosional (Izen et al., 2023), lagu *illicit affairs* menjadi sarana bagi Taylor Swift untuk mengekspresikan perasaan bersalah, kehilangan, dan kegetiran atas hubungan tersembunyi. Melalui pilihan bahasa yang naratif, lirik ini menghubungkan pendengar pada pengalaman emosional yang bersifat pribadi sekaligus universal. Dalam *verse* pertama, lagu tersebut menggambarkan betapa menyakitkannya disakiti oleh seseorang yang pernah dicintai dan dipercayai. Lirik lagu ini menggambarkan rasa frutasi yang kuat atas hati yang menderita terhadap kehilangan atau pengkhianatan yang signifikan. Frasa “Kita berkumpul di sini, kita

berbaris, menangis di ruangan yang disinari mentari..” memberikan gambaran latar lagu ini seperti sedang berduka yang menandakan kehancuran emosional. Kontras antara kesedihan dan cahaya menyinggung kompleksitas kesedihan, dalam ranah kehidupan sosial atau pribadi, hal ini dapat mempresentasikan bagaimana media mempublikasikan permasalahan atau konflik dari kehidupan pribadi Taylor Swift. Refleksi rasa frustasi yang mendalam ini ditegaskan kembali pada frasa “Bahkan di hari terburukku, apakah aku pantas, sayang..” yang dalam lagu dinyakikan dengan adanya jeda dan disambung dengan frasa “Menerima semua neraka yang kau berikan padaku?..” lirik tersebut dapat merepresentasikan upaya untuk merekonsiliasi rasa frutasi yang dimilikinya dengan penderitaan yang tidak sebanding, yang diakibatkan oleh pengkhianatan seorang individu yang sangat dipercayai dan juga dicintai.

Lalu, pada frasa “Karena aku mencintaimu, aku bersumpah aku mencintaimu..” dan “Hingga hari kematianku..” ini merepresentasikan sebuah cinta yang diharapkan dapat bertahan pada waktu yang lama, bahkan melampaui batas kematian, sekaligus mencerminkan dedikasi yang tak tergoyahkan serta kedalaman emosi yang luar biasa. Meskipun terdapat keterikatan yang begitu mendalam, ketegangan dramatis tetap muncul dari konteks lagu tersebut pada pengulangan kata, mengindikasikan adanya rasa frustasi yang dapat mencerminkan perasaan yang campur aduk, di mana cinta dan dedikasi yang besar juga disertai dengan adanya penderitaan. Menurut Srivastava & Bharti (2018), ekspresi kemarahan pada perempuan dapat dipersepsikan sebagai indikator ketidakstabilan, perilaku mencari dominasi, atau konflik interpersonal, sementara ekspresi serupa pada laki-laki seringkali ditafsirkan sebagai asertif dan beribawa. Lebih lanjut, dalam dinamika kelompok sebaya, penampakan kemarahan dapat diasosiasikann dengan peningkatan persepsi kekuasaan bagi laki-laki, sementara perempuan yang menunjukkan kemarahan mungkin dipandang kurang kompeten atau berpengaruh. Kesenjangan ini muncul, sebagian, karena kemarahan perempuan menantang norma dan harapan gender yang berlaku, sementara kemarahan laki-laki sering kali memperkuatnya. Meskipun perempuan sering kali diharapkan oleh masyarakat

untuk menekan rasa sakit dan amarah mereka, ekspresi kekesalan yang jujur dan murni terasa kuat dalam lirik ini.

**Bait 2 & 3**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| **Bridge** | And I can go anywhere I want<br>Anywhere I want, just not home<br>And you can aim for my heart, go for blood<br>But you would still miss me in your bones<br>And I still talk to you (When I'm screaming at the sky)<br>And when you can't sleep at night (You hear my stolen lullabies) | (Dan aku bisa pergi ke mana pun aku mau)<br>(Ke mana pun aku mau, hanya saja bukan pulang)<br>(Dan kau bisa membidik hatiku, mengincar darahku)<br>(Tapi kau tetap akan merindukanku sampai tulang)<br>(Dan aku masih berbicara padamu (Ketika aku berteriak ke langit))<br>(Dan ketika kau tidak bisa tidur di malam hari (Kau mendengar lagu pengantar tidur curian dariku)) |
| **Chorus** | I didn't have it in myself to go with grace<br>And so the battleships will sink beneath the waves<br>You had to kill me, but it killed you just the same<br>Cursing my name, wishing I stayed<br>You turned into your worst fears<br>And you're tossing out blame, drunk on this pain<br>Crossing out the good years<br>And you're cursing my name, wishing I stayed<br>Look at how my tears ricochet | (Aku tak sanggup pergi dengan penuh keanggunan)<br>(Maka kapal perang itu pun tenggelam di bawah ombak)<br>(Kau harus menghancurkanku, tapi itu juga menghancurkanmu)<br>(Mencaci namaku, berharap aku tetap tinggal)<br>(Kau berubah menjadi ketakutan terburukmu)<br>(Melemparkan tuduhan, mabuk oleh rasa sakit ini)<br>(Menghapus kenangan indah dari tahun-tahun yang baik)<br>(Dan kau mencaci namaku, berharap aku tetap tinggal) |

| | | |
|---|---|---|
| | | (Lihatlah bagaimana air mataku memantul kembali padamu) |

Dalam bagian *bridge* atau merupakan bagian yang mengarah terhadap kesimpulan lagu, pada frasa "Dan aku bisa pergi ke mana pun aku mau.." dan "Ke mana pun aku mau, hanya saja bukan pulang.." memberikan representasi atas rasa kehilangan arah dan frustasi ketika kebebasan berhasil diraih, tetapi tidak disertai kemampuan untuk kembali ke tempat yang dianggap aman. Ketidakmampuan untuk 'pulang' ini dapat merepresentasikan hilangnya identitas atau runtuhnya kepercayaan dalam suatu hubungan, baik secara pribadi maupun profesional. Menurut Kaur, K (2014), pembentukan identitas seseorang terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, jika mobilitas tersebut dipaksakan meskipun mungkin bermanfaat, tetapi menyebabkan luka maka dapat memicu kehilangan identitas yang merupakan akibat langsung dari mobilitas tersebut, sehingga menyebabkan lingkungan yang tidak harmonis. Lalu pada frasa "Dan aku masih berbicara padamu (Ketika aku berteriak ke langit).." dan "Dan ketika kau tidak bisa tidur di malam hari (Kau mendengar lagu pengantar tidur curian dariku.." tindakan 'berteriak ke langit' merepresentasikan frustasi, kemarahan, dan upaya putus asa untuk mengatasi rasa sakit yang belum terselesaikan. Hal ini mencerminkan bagaimana pengkhianatan sering kali meninggalkan luka emosional yang sulit disembuhkan, menyebabkan pihak yang dikhianati memutar ulang kejadian atau percakapan dalam benar mereka saat sedang mencari solusi. Frasa '..lagu pengantar tidur curianku' dapat direpresentasikan sebagai metafora untuk sesuatu yang berharga telah diambil, seperti kepercayaan, atau kreativitas. Dalam konteks kehidupan sosial Taylor Swift, telah terjadi sebuah konflik terkait rekaman masternya, di mana karya kreatifnya diambil darinya dan digunakan tanpa persetujuannya. Dalam film konser dokumenter berjudul *folklore: the long pond studio sessions* yang disutradarai dan diproduksi sendiri oleh Taylor Swift, setiap lagu dari album *folklore* ditampilkan dalam suasana pertunjukan yang sangat intim. Di sela-sela penampilan tersebut, Taylor Swift bersama para kolaboratornya berbincang tentang proses kreatif di

balik penciptaan lagu-lagu tersebut, termasuk makna personal yang terkandung di dalamnya. Salah satu lagu yang dibahas adalah *my tears ricochet*, yang disebut berakar dari pengalaman pribadi Swift terkait konflik dengan Scooter Braun mantan manajernya sekaligus sosok yang pernah dekat dalam perjalanan kariernya.




Gambar 3.2 folklore: the long pond studio sessions di Disney+ Hotstar

(Sumber: tangkapan layar podcast *the long pond studio session* di Disney+ Hotstar)

Kontroversi ini memicu perdebatan luas tentang hak artis dalam industri musik. Sebagai respons, Taylor Swift memutuskan untuk merekam ulang album-album tersebut agar dapat memiliki hak penuh atas musiknya. Taylor Swift juga mengatakan bahwa lagu *my tears ricochet* terinspirasi dari sebuah perasaan frustasi dan dikhianati oleh sahabat sendiri yang dideskripsikan menurutnya seperti sebuah perceraian antara suami dan istri. Menurut Mamledar (2021), Hubungan antara seniman dan manajer sangat mirip dengan pernikahan. Sementara seniman cenderung menjadi direktur kreatif dan manajer menjadi direktur bisnis, setiap hubungan antara seniman dan manajer terlihat berbeda. Seorang manajer membantu mengembangkan atau mendukung keputusan kreatif seniman. Kadang-kadang, seorang seniman juga tertarik dengan bisnis musik dan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pemikir lain seperti Lindvall (2009), berpendapat bahwa hubungan yang dimiliki seniman dengan manajernya biasanya adalah yang paling penting dalam karier mereka. Manajer adalah satu-satunya

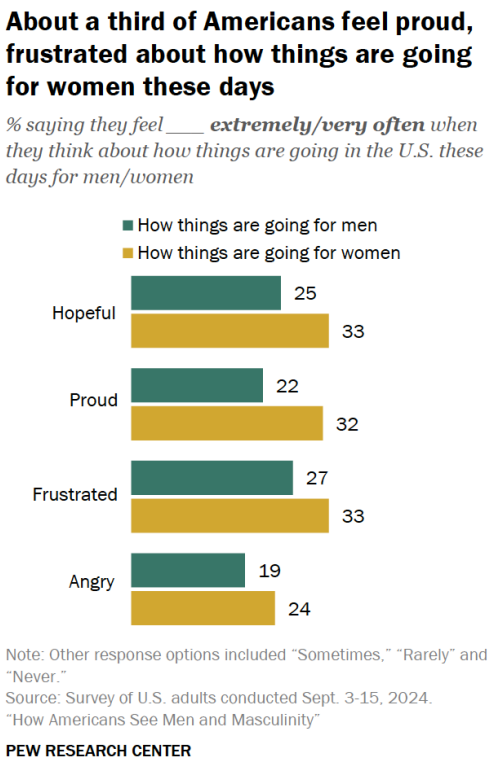
orang yang seharusnya membela dan melindungi seniman, menjaga kepentingan terbaik mereka.

Frasa “Aku tak sanggup pergi dengan penuh keanggunan..” merepresentasikan bahwa sulit untuk meninggalkan sebuah hubungan dengan damai atau tenang. Terjadi sebuah proses gejolak batin atas penerimaan akhir dari konflik yang sedang terjadi dengan lapang dada, terlihat adanya perlawanan dan pengungkapan atas rasa sakit. Lalu, frasa “Maka kapal perang itu pun tenggelam di bawah ombak…” merepresentasikan perbandingan hubungan dengan sebuah kapal perang yang menyiratkan bahwa kedua belah pihak akan hancur dalam konflik tersebut. Frasa ini menekankan kehancuran bersama yang terjadi ketika suatu hubungan berakhir dengan pahit. Pada bagian frasa ini “Kau harus membunuhku, tapi itu juga menghancurkanmu…” terdapat penekanan pada intonasi suara dan juga lantunan melodi yang menaik, menyiratkan bahwa frasa ini merupakan kalimat yang kuat menunjukkan bahwa tindakan orang lain mengkhianati hubungan secara metaforis ‘membunuh’ pada akhirnya menyebabkan kerugian bagi kedua belah pihak, secara eksplisit frasa ini menyoroti sifat saling terkait dari rasa sakit emosional dalam hubungan yang dekat. Frasa “Mencaci namaku, berharap aku tetap tinggal..” dan “Kau berubah menjadi ketakutan terburukmu…” dinyanyikan secara bersambung memberikan gambaran konflik emosi orang lain yang juga menunjukkan campuran emosi yang kompleks yang sering kali muncul ketika sebuah konflik terjadi.

Hal tersebut juga menyiratkan bahwa orang lain telah menjadi apa yang dulu mereka takuti atau mereka kritik yang menunjukkan ironi tragis dalam perilaku mereka, perubahan ini mencerminkan dinamika yang sering kali kompleks dan tak terduga, yang pada akhirnya membawa dampak emosional terhadap keputusan yang diambil. Menurut van Djik et al (2003), hasil keputusan sering kali menimbulkan pengalaman emosi. Hadirnya emosi positif ketika keputusan tersebut menghasilkan sesuatu yang baik dan mengalami emosi negatif ketika keputusan tersebut menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Kekecewaan dialami ketika pilihan yang dipilih ternyata lebih buruk dari yang diharapkan.

Penutup dari bait ini merupakan frasa “Melemparkan tuduhan, mabuk oleh rasa sakit ini..” dan “Menghapus kenangan indah dari tahun-tahun yang baik..” kenangan yang jelas ini menggambarkan orang lain yang telah mabuk oleh rasa sakitnya sendiri, melampiaskan kemarahan dan menyalahkan orang lain, alih-alih menangani emosinya secara konstruktif. Frasa terakhir, menunjukkan upaya untuk menghapus atau membatalkan kenangan positif dari hubungan tersebut.

Meskipun berakar pada pengalaman tertentu, lirik ini melampaui konteks individu untuk mengungkapkan rasa frustasi yang lebih luas yang dihadapi perempuan. Ini memvalidasi perasaan marah dan sakit hati sekaligus menolak anggapan bahwa emosi ini harus ditekan atau diminimalkan. Liriknya menjadi seruan bagi siapa saja yang dibuat merasa kecil atau tidak layak setelah dikhianati. Menurut Nadeem (2024), telah melakukan survey dalam meneliti persepsi dinamika gender di Amerika Serikat terhadap warga Amerika mengenai frekuensi dalam mengalami spektrum emosi terkait kesejahteraan pria dan wanita secara keseluruhan, dalam data survey mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam respons emosional antara pria dan wanita. Meskipun kedua kelompok mengekspresikan berbagai macam perasaa, wanita melaporkan mengalami rasa frustasi lebih sering daripada pria (33% berbanding 27% sangat/amat sering). Hal ini mengindikasikan potensi peningkatan kesadaran atau sensivitas di kalangan wanita terhadap tantangan yang ada dalam masyarakat Amerika Serikat.




Gambar 3.3 Data survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2024)

### 3.1.2 Pemaknaan Lirik Lagu *mirrorball*

**Bait 1**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Verse 1 | I want you to know<br>I'm a mirrorball<br>I'll show you every version of yourself tonight<br>I'll get you out on the floor<br>Shimmering beautiful<br>And when I break, it's in a million pieces | (Aku ingin kau tahu)<br>(Aku adalah bola disko)<br>(Akan kutunjukkan setiap versimu malam ini)<br>(Akan kubuat kau berdansa di lantai dansa)<br>(Berkilauan indah)<br>(Dan saat aku pecah, hancur berkeping-keping) |

Dalam *verse* pertama ini, mengemukakan tema tentang hasrat untuk menjadi representasi cahaya atau harapan bagi orang lain, serta berbagi kerapuhan diri. Bagian awal ini merupakan upaya Taylor Swift dalam mengartikulasikan cara melihat diri sendiri secara berbeda, yang bertujuan untuk menumbuhkan

pemahaman diri melalui pengalaman mendengarkan karya ini. Frasa “Aku ingin kau tahu..” dan “Aku adalah bola disko..” merupakan kunci dari metafora dalam lagu ini. Sebuah bola disko memantulkan cahaya, melambangkan bagaimana Taylor Swift melihat dirinya sebagai seseorang yang mencerminkan keinginan dan emosi orang lain. Hal ini menunjukkan perannya dalam para kehidupan para pendengarnya, di mana ia menyediakan ruang bagi mereka untuk melihat diri mereka sendiri. Menurut KBBI, bola disko merupakan objek bulat atau bola khusus ditutupi cermin kecil yang tergantung di langit-langit dan memantulkan cahaya, misalnya di pesta.



Gambar 3.4 Bola disko

(Sumber: foto oleh penulis)

Lalu, frasa “Akan kutunjukkan setiap versimu malam ini..” Taylor Swift mengungkapkan keinginannya untuk terhubung dengan para pendengar dengan mengungkapkan berbagai sisi kepribadian mereka melalui musiknya. Lirik ini merepresentasikan harapan, karena mengimplikasikan bahwa melalui karyanya, Taylor Swift dapat membantu orang lain menjelajahi identitas mereka. Menurut Lawendowski, R., & Bieleninik, Ł (2017), musik adalah produk dari pemikiran dan aktivitas manusia dan seseorang dapat berpikir melalui musik mereka dapat menggunakannya untuk mengekspresikan diri dan dan menjelajahi identitas mereka. Hanya dalam beberapa detik, pendengar dapat menentukan genre sesuai dengan prefrensi mereka. Di dunia kontemporer, ketika individu memilih jenis musik tertentu, mereka tidak hanya menentukan citra diri yang mereka aspirasikan,

tetapi juga mendeklarasikan jati diri mereka yang sebenarnya dan kemudian mengirimkan pesan ini kepada khalayak luas.

Frasa “Akan kubuat kau berdansa di lantai dansa..” dan “ Berkilauan indah..” memberikan sebuah representasi atas kegembiraan dan juga perayaan. Lantai dansa memberikan representasi tempat untuk terhubungan dan berbagi pengalaman, yang menunjukkan bahwa orang-orang dapat bersatu dalam momen-momen keindahan dan kebahagiaan. Lalu, frasa “Dan saat aku pecah, hancur berkeping-keping..” dalam frasa ini menunjukkan sebuah kerentanan namun mengandung harapan dalam sebuah kerentanan tersebut. Kegagalan atau kehancuran adalah bagian dari menjadi manusia, kalimat ‘hancur berkeping-keping..’ dapat memberikan representasi bagaimana bahkan ketika sesuatu hancur, masih dapat memberikan cahaya seperti *mirrorball* atau bola disko yang pecah. Ini menunjukkan sebuah harapan dan kemampuan untuk tersebut bersinar bahkan ketika hancur sekalipun.

**Bait 2**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Chorus | Hush, when no one is around, my dear<br>You'll find me on my tallest tiptoes<br>Spinning in my highest heels, love<br>Shining just for you<br>Hush, I know they said the end is near<br>But I'm still on my tallest tiptoes<br>Spinning in my highest heels, love<br>Shining just for you | (Diamlah, saat tak ada orang di sekitar, sayangku)<br>(Kau akan menemukanku berjinjit dengan ujung jari kaki tertinggi ku)<br>(Berputar dengan sepatu hakku yang paling tinggi, sayang)<br>(Bersinar hanya unutukmu)<br>(Diamlah, aku tahu mereka mengatakan kiamat sudah dekat)<br>(Tapi aku masih berjinjit di ujung jari kakiku yang tertinggi)<br>(Berputar dengan sepatu hakku yang paling tinggi, sayang)<br>(Bersinar hanya untukmu) |

Pada bagian chorus, terdapat dua bagian yang diawali dengan kata ‘*Hush*..’ atau dalam bahasa Indonesia kata tersebut bisa sebagai isyarat untuk diam, kata tersebut menciptakan sebuah rasa keintiman dan kerahasiaan, seolah-olah sedang

berbagi sesuatu yang pribadi dengan seseorang yang sangat kita percaya. Frasa "..saat tak ada orang di sekitar, sayangku.." memberikan sebuah representasi ruang yang diciptakan untuk sebuah keaslian, dimana dalam ruang ini dapat menghilangkan kepura-puraan dan menjadi diri yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan harapan dalam kemungkinan koneksi yang tulus untuk menciptakan momen-momen keintiman. Lalu, frasa "Kau akan menemukanku berjinjit dengan ujung jari kaki tertinggi ku.." frasa tersebut merepresentasikan adanya sebuah usaha yang sedang dilakukan, kata 'berjinjit' memberikan penegasan bahwa usaha tersebut dilakukan dengan maksimal dan hati-hati. Frasa "Berputar dengan sepatu hakku yang paling tinggi, sayang.." dan "Bersinar hanya untukmu.." dalam frasa ini mengharmonisasikan keanggunan visual dengan sebuah perjuangan yang mendasarinya. Gerakan berputar dalam frasa ini merepresentasikan pertunjukan dan hiburan, sementara 'sepatu hak tinggi', di balik keindahannya, menyiratkan sebuah potensi ketidaknyamanan dan kerentanan.

Dalam konteks industri musik, frasa ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh penyanyi wanita, yang sering kali harus berjuang lebih keras untuk mencapai kesuksesan. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, banyak musisi wanita menunjukkan ketahanan dan tekad yang luar biasa. Menurut sensus yang dilakukan oleh Musicians' Union tahun 2024, bahwa hampir 81% wanita merasa bahwa mereka harus bekerja lebih keras dibandingkan musisi pria untuk berhasil dalam industri musik. Hal ini disebabkan oleh diskriminasi gender, pelecehan seksual, dan kesulitan mendapatkan pengakuan yang sama seperti rekan pria mereka.

| Type of discrimination | % of women experienced | % of women witnessed | % of women who reported discrimination they experienced or witnessed |
|---|---|---|---|
| Gender discrimination | 51% | 42% | 11% |
| Age discrimination | 30% | 24% | 6% |
| Socio-economic discriminiation | 11% | 12% | 3% |
| Pregnancy discrimination | 9% | 10% | 3% |
| Racial discrimination/ racism | 9% | 23% | 8% |
| Disability discrimination | 7% | 10% | 4% |
| Sexuality discrimination | 7% | 12% | 3% |
| Gender identity discrimination | 2% | 8% | 3% |
| Discrimination due to parenting or caring responsibilities | 12% | 11% | 3% |

Gambar 3.5 Data sensus yang dilakukan oleh *Musicians' Report*

(Sumber: Women Musicians Insight Report)

**Bait 3**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Bridge | And they called off the circus, burned the disco down<br>When they sent home the horses and the rodeo clowns<br>I'm still on that tightrope<br>I'm still trying everything to get you laughing at me<br>And I'm still a believer, but I don't know why<br>I've never been a natural, all I do is try, try, try<br>I'm still on that trapeze<br>I'm still trying everything to keep you looking at me | (Dan mereka membatalkan sirkus, membakar diskonya)<br>(Saat mereka mengirim pulang kuda-kuda dan badut rodeo)<br>(Aku masih di tali itu)<br>(Aku masih mencoba segalanya untuk membuatmu tertawa padaku)<br>(Aku masih percaya, tapi aku tak tahu mengapa)<br>(Aku tak pernah menjadi seseorang yang natural, yang ku lakukan adalah mencoba, mencoba, mencoba)<br>(Aku masih di gantungan itu)<br>(Aku masih mencoba segalanya untuk membuatmu menatapku) |

Pada bagian *bridge*, merupakan bagian yang menunjukkan akhir atau kesimpulan dari sebuah lagu. Pada bagian ini, Taylor Swift menyanyikan dengan satu tarikan nafas. Intonasi suaranya mencerminkan ekspresi emosional yang mendalam, seolah-olah ia sedang mengungkapkan isi hati atau menuntut sesuatu. Menariknya pada bagian *bridge* ini Taylor Swift memberikan gambaran sirkus sebagai *setting* lagunya, dimana Taylor Swift merupakan anggota sirkus tersebut dan ini dapat merepresentasikan bahwa Taylor Swift merupakan sebuah musisi yang terus mencoba menghibur para pendengarnya seperti berada di sirkus. Pada frasa "Dan mereka membatalkan sirkus, membakar diskonya.." ini dapat merujuk pada pembatalan konser tur nya pada tahun 2020 yang disebabkan karena pandemik COVID-19, dimana Taylor Swift terpaksa membatalkan seluruh jadwal konser tur dunia nya. Lalu pada frasa "Aku masih percaya, tapi aku tak tahu mengapa.." merepresentasikan rasa harapan yang bertentangan yang memberikan representasi bahwa rasa tekad dalam berpengangan teguh pada keyakinan tanpa sepenuhnya memahami atau merasa yakin dengan tujuan yang dituju. Ketegangan antara harapan dan ketidakpastian ini menunjukkan bahwa ketika hidup terasa tidak stabil atau tidak memuaskan, masih ada harapan, meskipun rapuh dan tidak stabil.

Menurut Bauer (2024), harapan dapat membuat kita terus maju dan memotivasi kita untuk bertindak atau merencanakan rencana jangka panjang terkait dengan pemahaman kita sebagai agen praktis, agen yang dapat membuat perbedaan dan berpotensi membantu dan membentuk masa depan yang lebih baik. Harapan dapat memberikan kita sebuah perlindungan dalam menghadapi ketidakpastian. Melalui pemikir lain seperti Ching & Chan (2020), harapan dapat membuat kita tetap optimis selama masa-masa sulit. Di dalam situasi tertekan dan cemas karena kesulitan yang sedang dihadapi, harapan dapat memotivasi kita untuk bekerja lebih keras dan lebih tangguh saat menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan.

Pada frasa "Aku tak pernah menjadi seseorang yang natural, yang ku lakukan adalah mencoba, mencoba, mencoba.." memberikan repsentasi sebuah perasaan tidak mampu yang sedang dirasakan. Frasa tersebut juga memberikan implikasi bahwa sesuatu hal tidak datang dengan sendirinya dan membutuhkan

sebuah usaha, dalam konteks industri musik kesuksesan atau koneksi tidak datang begitu saja dan memerlukan usaha. Hal ini ditegaskan kembali dengan pengulangan kata ‘mencoba, mecoba, mencoba’ yang terus menerus, menekankan bahwa ada tekad kuat untuk mengatasi kekurangan yang sedang dihadapi. Ini dapat merepresentasikan perjuangan pribadi Taylor Swift sebagai seorang seniman di mata publik, di mana kesempurnaan dan keaslian sering diharapkan secara bersamaan. Frasa “Aku masih di gantungan itu..” dan “Aku masih mencoba segalanya untuk membuatmu menatapku..” yang dinyanyikan secara bersambung, kata ‘gantungan’ pada frasa tersebut merujuk kepada salah satu alat sirkus yang membutuhkan keterampilan dalam menyeimbangkan, ketepatan waktu, dan keberanian saat berada tinggi di atas gantungan tersebut, metafora tersebut menggambarkan representasi yang jelas tentang sebuah usaha dan juga risiko yang sedang dihadapi. Bagi Taylor Swift, frasa tersebut melambangkan kondisi emosional dan kariernya dimana ia merasa terus-menerus berjalan di garis tipis antara kesuksesan dan kegagalan, kerentanan dan kekuatan. Frasa berikutnya mengungkapkan rasa kerentanan, dimana frasa ‘membuatmu menatapku..’ menegaskan kebutuhan akan validasi dan pengakuan untuk dihargai. Lirik ini dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan yang penuh harapan sekaligus memilukan. Tekad yang kuat untuk terhubung dengan orang lain mencerminkan harapan yang terkadung dalam lirik tersebut. Namun, di sisi lain, lirik ini juga menyiratkan betapa besar tekanan yang dialami individu untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang lain, sehingga menambah nuansa memilukan dalam pesan yang disampaikan.

Dalam konteks industri musik, sebagai musisi, mereka sering kali menghadapi tekanan yang signifikan dalam menjalani karier mereka, termasuk tuntutan untuk terus berkarya dan memenuhi ekspektasi publik. Dalam situasi ini, penting bagi mereka untuk tetap terhubung dengan para penggemar, karena hubungan yang kuat dengan audiens dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Menurut Dickson (2024), dalam bisnis musik, melibatkan penggemar secara aktif membantu artis membangun rasa kebersaman dan koneksi, sehingga memperkuat hubungan

mereka dengan audiens. Hubungan ini menawarkan tempat di mana pendengar dapat merasa didengarkan, dihormati, dan dicintai, sehingga lebih dari sekedar menikmati musik. Perspektif artis dan karya mereka sangat dibentuk oleh umpan balik konsumen.

### 3.1.3 Pemaknaan Lirik Lagu *illicit affairs*

**Bait 1**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| **Verse 1** | Make sure nobody sees you leave<br>Hood over your head, keep your eyes down<br>Tell your friends you're out for a run<br>You'll be flushed when you return<br>Take the road less traveled by<br>Tell yourself you can always stop<br>What started in beautiful rooms<br>Ends with meetings in parking lots | (Pastikan tak ada yang melihatmu pergi)<br>(Tudung menutupi kepala, tundukkan pandanganmu)<br>(Bilang ke teman-teman kalau kau sedang pergi lari)<br>(Wajahmu akan memerah saat kau kembali)<br>(Ambilah jalan yang jarang dilalui)<br>(Katakan pada dirimu sendri bahwa kau selalu bisa berhenti)<br>(Apa yang dimulai di ruangan-ruangan yang indah)<br>(Berakhir dengan pertemuan di tempat parkir) |

Dalam lagu 'illicit affairs' ini mengeksplorasi tentang gejolak emosional yang terjadi terhadap sebuah hubungan yang rahasia, menekankan tema penyesalan, keharasiaan, dan patah hati. Lirik lagu ini dengan eksplisit menggambarkan sensasi pertama dari cinta terlarang yang segera berubah menjadi penderitaan, penyesalan, dan penghapusan jati diri seiring hubungan berlanjut. Frasa "Pastikan tak ada yang melihatmu pergi.." dan "Tudung menutupi kepala,

tundukkan pandanganmu..” memberikan gambaran adanya sebuah kerahasiaan dan juga rasa malu, dorongan untuk bersembunyi menarik perhatian pada rasa bersalah dan penyesalan yang terlibat dalam hubungan yang terlarang. Dorongan ini semakin ditekankan oleh visualisasi menyembunyikan kepala dan menghindari kontak mata. Perilaku ini memberikan gambaran dari rasa bersalah dan penyesalan bahwa adanya rasa ingin menghindar dari konsekuensi yang akan dihadapi. Menurut Shen L (2018), ketika seseorang menunjukkan rasa malu atau rasa penyesalan yang mendalam, mereka cenderung bersembunyi atau merenungkannya secara pribadi daripada mencari solusi atas konsenkuensi yang akan dihadapi.

Frasa “Bilang ke teman-teman kalau kau sedang pergi lari..” dan “Wajahmu akan memerah saat kau kembali..” memberikan representasi bahwa adanya tindakan berbohong yang terkait dengan rasa penyesalan yang sedang dirasakan, hal ini menciptakan adanya rasa konflik batin dan ketidakjujuran. Kata ‘memerah’ dapat dimaknai sebagai gambaran reaksi emosional berupa penyesalan setelah pertemuan rahasia tersebut. Dalam konteks lirik, hal ini digunakan sebagai alasan untuk berbohong dan sebagai upaya membernarkan perilaku yang tidak semestinya. Menurut Thomas & Papriwal (2021), berbohong merupakan sifat bawaan saat kita berusaha memenuhi kebutuhan kita. Untuk mencapai tingkat tersebut dan mencegah rintangan untuk memenuhi kebutuhan kita, kita membuat pernyataan yang mungkin tidak benar. Frasa “Ambilah jalan yang jarang dilalui..” dan “Katakan pada dirimu sendri bahwa kau selalu bisa berhenti..” tindakan memilih jalan jarang dilalui ini merupakan sebuah metafora untuk bertindak secara rahasia. Selain itu, hal ini menunjukkan keinginan untuk bersembunyi, didorong oleh rasa penyesalan dan bersalah. Dalam frasa tersebut, menunjukkan kesadaran diri terhadap kompleksitas situasi yang dihadapi, serta adanya upaya untuk menenangkan hati dengan meyakinkan diri bahwa dalam kondisi tersebut, masih memiliki kendali untuk membuat pilihan dan mengatur tindakannya.

Lalu frasa “Apa yang dimulai di ruangan-ruangan yang indah..” dan “Berakhir dengan pertemuan di tempat parkir..” gagasan tentang ‘ruangan yang indah’ memberikan gambaran tentang kedekatan dan kehangatan emosional dimana didalamnya bebas mengekspresikan aspirasi yang dimiliki. Ruang-ruang

ini menggambarkan awal hubungan yang romantis, keterbukaan, dan juga rasa kepercayaan. Namun, suasana dari hubungan yang dijalani berubah menjadi 'tempat parkir' yang memberikan gambaran adanya jarak, penyesalan dan kerahasiaan. Perubahan ini menjadi simbolis yang menarik dikarenakan tempat parkir adalah tempat umum yang sering dikaitkan denngan persembunyian atau interaksi yang terburu-buru. Transisi dari tempat yang hangat, nyaman dan indah ke tempat yang kosong dan terbuka ini menggambarkan bagaimana hubungan telah rusak oleh rasa penyesalan dan bersalah dan timbul sebuah dorongan untuk menghindari konsekuensi atas konflik yang terjadi.

**Bait 2**

| **Bagian** | **Lirik** | **Terjemahan** |
|---|---|---|
| **Chorus** | And that's the thing about illicit affairs<br>And clandestine meetings and longing stares<br>It's born from just one single glance<br>But it dies and it dies and it dies<br>A million little times | (Dan begitulah tentang hubungan terlarang)<br>(Tentang pertemuan sembunyi-sembunyi dan tatapan penuh kerinduan)<br>(Semua berawal dari satu tatapan saja)<br>(Tapi itu akan mati, dan mati, dan mati)<br>(Sejuta kali dalam kepingan-kepingan kecil) |

Tema utama pada lagu ini diperkenalkan dalam bait ini. Pada bagian chorus, frasa "Dan begitulah tentang hubungan terlarang.." memberikan visualisasi tentang konflik yang terdapat pada lagu ini, dipertegas kembali dengan kata 'terlarang' yang merupakan bentuk penyampaian rasa penyesalan dan juga kekacauan yang sedang dialami. Frasa "Tentang pertemuan sembunyi-sembunyi dan tatapan penuh kerinduan.." pengunaan kata 'klandestin' yang mana menurut KBBI memilik arti rahasia atau tersembunyi, sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan secara diam-diam atau tidak terang-terangan. Hal ini menarik perhatian pada sifat hubungan yang terselebung dan penuh dengan kerinduan. Kebutuhan akan keharasiaan dalam pertemuan ini berasal dari kesadaran mereka bahwa

tindakan mereka tidak pantas, yang mana hal ini terus menumbuhkan rasa penyesalan dan berasalah secara terus-menerus. Menurut Véliz (2014), perasaan negatif terhadap diri sendiri sering kali muncul sebagai respons umum ketika seseorang menyadari telah melakukan tindakan yang tidak pantas atau gagal bertindak sesuai dengan nilai moral. Reaksi ini, setidaknya sebagian, dipengaruhi oleh warisan budaya yang telah diwariskan oleh peradaban Barat selama berabad-abad.

Lalu frasa "Semua berawal dari satu tatapan saja.." bagian ini menunjukkan bagaimana tindakan sederhana seperti tatapan yang tampaknya tidak berbahaya dapat dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih serius dan rumit secara batin. Kesederhanaan di awal cerita akhirnya kontras dengan kerumitan dan rasa penyeselan dan malu yang mengikutinya, yang menyiratkan penyesalan atas betapa sederhananya semua hubungan terlarang ini dimulai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zeelenberg et al., 2000) menjelaskan bahwa keputusan terkadang dapat menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat terjadi ketika sebuah keputusan ternyata salah setelah dipiki-pikir kembali atau ketika hasil keputusan tidak sesuai dengan harapan. Meskipun memiliki banyak kesamaan, emosi-emosi tetap memiliki peran penting ketika membuat sebuah keputusan. Frasa "Tapi itu akan mati, dan mati, dan mati.." dan "Sejuta kali dalam kepingan-kepingan kecil.." dalam kedua frasa tersebut, rasa penyesalan digambarkan dengan kuat. Beban emosional yang terus-menerus dari hubungan terlarang ini ditunjukkan dalam frasa yang berulang yaitu 'dan mati..'. Integritas dan harga diri terkikis oleh setiap pertemuan rahasia dan kebohongan yang dilakukan. Ungkapan 'sejuta kali..' menekankan bahwa rasa penyesalan dan bersalah merupakan bentuk penderitaan yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang. Setiap detik yang dihabiskan untuk berbohong dan menyembunyikan kebenaran menciptakan kehilangan atas kebahagiaan yang seharusnya dapat dirasakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Preuter et al., 2023), mengindikasikan bahwa berbohong dapat memberikan keuntungan jangka pendek, secara psikologis berbohong dapat memberikan dampak berupa penurunan harga diri dan peningkatan perasaan negatif pada pelaku kebohongan itu sendiri.

**Bait3**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| **Verse 2** | Leave the perfume on the shelf<br>That you picked out just for him<br>So you leave no trace behind<br>Like you don't even exist<br>Take the words for what they are<br>A dwindling, mercurial high<br>A drug that only worked<br>The first few hundred times | (Tinggalkan parfum di rak)<br>(Yang kau pilih khusus untuknya)<br>(Agar tak ada jejak yang tertinggal)<br>(Seolah kau tak pernah ada)<br>(Terimalah kata-kata sebagaimana adanya)<br>(Sebuah sensasi yang memudar, tak menentu)<br>(Seperti obat yang hanya bekerja)<br>(Di ratusan kali pertama saja) |

Frasa "Tinggalkan parfum di rak.." dan "Yang kau pilih khusus untuknya.." parfum disini menjadi simbol yang melambangkan kedekatan dan cinta, kini direpresentasikan sebagai bukti yang daat mengungkap keberadaan hubungan terlarang. Dalam konteks ini, keputusan untuk meninggalkannya mencerminkan upaya menghapus jejak, yang dilatarbelakangi oleh rasa takut terbongkar dan perasaan bersalah. Frasa "Agar tak ada jejak yang tertinggal.." dan "Seolah kau tak pernah ada.." dalam bagian ini, perasaan yang terhapus tersampaikan secara kuat. Dorongan kuat terhadap rasa malu dan kebutuhan akan keharasiaan mendorong upaya untuk menghilangkan seluruh jejak keberadaan, agar menjadi tidak terlihat. Rasa malu dan tekanan emosional akibat hubungan terlarang memicu penghapusan diri, yang sekaligus menegaskan bagaimana rasa bersalah dapat bertindak sebagai kekuatan yang mengisolasi. Menurut Haggerty et al. (2022), masalah hubungan yang dianggap buruk seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan juga dapat menyebabkan isolasi sosial karena pasangan tidak mau mengungkapkan masalah mereka kepada orang lain atau mencari bantuan.

Lalu frasa “Terimalah kata-kata sebagaimana adanya..” dan “Sebuah sensasi yang memudar, tak menentu..” dalam bagian ini, terlihat adanya pengakuan bahwa gairah dan kegembiraan dalam hubungan tersebut mulai memudar. Kata ‘tak menentu..’ menggambarkan luapan emosi yang sementara dan tidak menentu serta berlangsung dalam waktu singkat. Menurunnya intesitas emosi ini merupakan cerminan dari beban batin yang ditimbulkan oleh rasa penyesalan dan bersalah yang terus-menerus, yang menghilangkan kegembiraan awal dalam hubungan tersebut. Frasa “Seperti obat yang hanya bekerja..” dan “Di ratusan kali pertama saja..” analogi ini mengrepresentasikan perselingkuhan sebagai bentuk adiksi, pada awalnya memberikan sensasi yang menggairahkan, namun seiring waktu dampaknya semakin menurun. Semakin lama hubungan tersebut berlangsung, semakin besar ketidakpuasan yang dirasakan, disertai dengan meningkatnya rasa penyesalan dan kehampaan. Frasa ini merepresentasikan adanya kesadaran yang tumbuh bahwa hubungan tersebut bersifat tidak sehat, dengan motivasi yang berakar pada dampak batin dari rasa penyesalan dan kebutuhan untuk menyembunyikan kebenaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khan & Dhar (2006), menjelaskan bahwa tindakan baik atau kebajikan yang dilakukan sebelumnya dapat membuat seseorang merasa memiliki alasan atau pembenaran untuk kemudian memilih opsi yang lebih memajakan diri atau kurang bermoral.

**Bait 4**

| **Bagian** | **Lirik** | **Terjemahan** |
|---|---|---|
| **Bridge** | And you wanna scream<br>Don't call me "kid," don't call me "baby"<br>Look at this godforsaken mess that you made me<br>You showed me colors you know I can't see with anyone else<br>Don't call me "kid," don't call me "baby"<br>Look at this idiotic fool that you made me | (Dan kau ingin berteriak)<br>(Jangan panggil aku ‘nak’, jangan panggil aku ‘sayang’)<br>(Lihat kekacauan terkutuk ini yang kau jadikan diriku)<br>(Kau tunjukkan warna-warna yang tidak bisa kulihat dengan siapapun selain dirimu) |

| | | |
|---|---|---|
| | You taught me a secret language I can't speak with anyone else | (Jangan panggil aku ‘nak’, jangan panggil aku ‘sayang’)<br>(Lihat orang bodoh ini yang kau bentuk dariku)<br>(Kau ajarkan bahasa rahasia yang tak bisa kuucapkan dengan siapapun selain dirimu) |

Dalam bagian *bridge* yang merupakan bagian lagu yang kontras untuk mempersiapkan kembalinya bagian lagu yang original. Pada bagian ini, dibuka dengan frasa “Dan kau ingin berteriak..” dan “Jangan panggil aku ‘nak’, jangan panggil aku ‘sayang’..” yang dinyanyikan secara bersambung. Kekesalan dan kemarahan atas sikap pasangan yang memandang dia hanya seperti anak kecil tersampaikan dalam frasa ini. Pergolakan emosi dan titik puncak ditunjukkan oleh dorongan untuk berteriak, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut telah menyebabkan penderitaan yang signifikan. Menolak untuk menggunakan nama-nama panggilan ini merupakan gejala penyesalan tentang bagaimana hubungan terlarang telah mengubahnya dan hilangnya harga diri. Frasa “Lihat kekacauan terkutuk ini yang kau jadikan diriku..” dalam bagian ini secara jelas mencerminkan kecenderungan untuk menyalahkan pasangan atas kehancuran emosi yang dialami. Frasa tersebut, menyampaikan rasa penyesalan dan membangkitkan perasaan putus asa dan kebencian terhadap diri sendiri. Pengkuan ini mengindikasikan adanya dampak destruktif dari hubungan terlarang terhadap identitas dan kesejahteraan emosional yang pada akhirnya memberikan dampak pada kehancuran diri. Menurut Rokach & Chan (2023), hubungan terlarang memiliki dampak buruk pada kesejahteraan emosional individu yang terlibat selain hubungan romantis. Penderitaan emosional yang intens, seperti harga diri rendah, rasa malu, penyesalan, kekhawatiran, keputusaan, dan bahkan gejala yang menyerupai trauma mungkin dapat mengarah pada pergolakan emosional yang ekstrem atau perilaku merusak diri sendiri.

Lalu frasa “Kau tunjukkan warna-warna yang tidak bisa kulihat dengan siapapun selain dirimu..” bagian ini merepresentasikan pengalaman dari hubungan terlarang tersebut membawa emosi dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya. Kata ‘warna’ yang dimaksud mengandung nuansa yang bertolak belakang, memberikan gambaran pengalaman yang manis sekaligus pahit, mencemrinkan wilayah tersembunyi yang menjauhkannya dari orang lain dan memperkuat konflik batin yang dialami. Ketidakmampuannya untuk membicarakan hubungan ini secara terbuka justru mempertegas rasa penyesalan yang pada akhirnya memperdalam rasa malu yang dirasakan. Menurut Firing et al. (2020), kesalahan sering kali memalukan, dan orang-orang mungkin lebih suka mengakuinya cepat untuk menghindari rumor, namun menyembunyikan kesalahan dapat terjadi jika individu takut akan peneliaian negatif atau teguran dari lingkungan sosialnya.

Frasa “Jangan panggil aku ‘nak’, jangan panggil aku ‘sayang’..” pengulangan frasa ini memperkuat penolakan terhadap kontrol pasangan dan dinamika hubungan yang sedang dialami, menekankan pergumulan emosional dan meningkatkan kebencian yang terkati dengan rasa bersalah dan hilangnya harga diri. Frasa “Lihat orang bodoh ini yang kau bentuk dariku..” dengan menyebut dirinya sebagai ‘orang bodoh’, memberikan representasi penyampaian penyesalan dan rasa bersalah pada diri sendiri. Penyesalan dan rasa malu semakin memuncak saat menyadari bagaimana dirinya telah ditipu dan dieksploitasi. Pernyataan tersebut menekankan betapa parahnya hubungan terlarang tersebut telah merusak harga dirinya. Menurut Stets & Burke (2014), kegagalan untuk memverifikasi identitas penting (misalnya, sebagai mitra yang dapat dipercaya) melemahkan perasaan berharga, kompeten, dan autensitias. Hal ini dapat menyebabkan tekanan emosional, kebingungan tentang diri sendiri, dan berkuranganya rasa tentang siapa diri seseorang sebenarnya.

Lalu frasa “Kau ajarkan bahasa rahasia yang tak bisa kuucapkan dengan siapapun selain dirimu..” metafora ini menekankan betapa rahasia dan eksklusifnya hubungan yang terjadi. ‘Bahasa rahasia’ memberikan representasi komunikasi intim dan terselebung yang memisahkannya dari orang lain, selain itu juga

melambangkan beratnya menanggung rasa malu atau tidak mampu mengeskpresikan berbagai aspek dirinya dengan bebas di depan umum. Menurut Jollimore T (2018), eksklusivitas dalam hubungan pribadi seperti cinta romantis dan persabahatan menciptakan ikatan yang unik membedakan pasangan dari yang lain. Eksklusivitas melibatkan komitmen yang menumbuhkan kepercayaan, keintiman, dan identitas bersama, membuat hubungan terasa istimewa dan terpisah dari hubungan sosial lainnya.

Lirik lagu *illcit affairs* secara kuat merepresentasikan rasa penyesalan sebagai kekuatan yang merasap dan merusak, yang memengaruhi kondisi batin seorang perempuan. Sejak awal, hubungan tersebut dibangun di atas kerahasiaan dan kebohongan mendorong rasa bersalah dan menciptakan suasana penuh ketakutan dan juga rasa malu. Lagu ini menawarkan sebuah representasi yang intim tentang bagaimana rasa penyesalan dalam hubungan yang terlarang dapat menguasai emosional seorang perempuan. Kisah dalam lagu ini merupakan spiral dari kebahagiaan di awal hingga penyesalan yang mendalam, yang menggambarakan adanya gejolak batin dengan rasa bersalah dan kerahasiaan.

### 3.1.4 Pemaknaan Lirik Lagu *mad woman*

**Bait 1**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Verse 1 | What did you think I'd say to that?<br>Does a scorpion sting when fighting back?<br>They strike to kill, and you know I will<br>You know I will<br>What do you sing on your drive home?<br>Do you see my face in the neighbor's lawn?<br>Does she smile?<br>Or does she mouth, "Fuck you forever"? | (Apa yang kau pikirkan jika aku berkata itu?)<br>(Apakah kalajengking akan menyengat jika melawan?)<br>(Mereka menyerang untuk membunuh, dan kamu tahu aku juga akan melakukannya)<br>(Apa yang kamu nyanyikan di perjalanan pulangmu?)<br>(Apakah kau melihat wajahku di halaman tetangga?)<br>(Apakah ia tersenyum?)<br>(Atau dia akan mengummpat, ‘Persetan denganmu selamanya’?) |

Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, makna yang dihadirkan melalui lirik tidak secara langsung merefleksikan realitas objektif, melainkan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan konteks sosial budaya. Dalam konteks ini, musik berperan membangun narasi kolektif mengenai pengalaman dan emosi manusia. Melalui penggunaan metafora dan repetisi, Taylor Swift memanfaatkan kekuatan lirik untuk mengkritik stereotip perempuan marah dalam masyarakat. Dalam karya lagu *mad woman*, Taylor Swift menggunakan elemen-elemen seperti metafora dan simbolisme untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang tekanan yang dihadapi oleh perempuan.

Dalam verse pertama, frasa “ Apa yang kau pikirkan jika aku berkata itu?..” memberikan sebuah representasi sebuah pertanyaan yang diberikan untuk seseorang yang telah menyakiti perasaannya, pertanyaan ini menciptakan nada yang terdengar agresif menyiratkan ketidakpercayaan terhadap keberanian orang tindakan orang lain yang tega menilai atau memandang sebelah mata saja. Pertanyaan ini menandakan bahwa adanya perlawan dan adanya usaha untuk tidak pasif, dan menentang ekspektasi masyarakat bahwa perempuan harus menanggung perlakuan buruk atau tekanan dengan tenang. Menurut Chaplin (2014), di Amerika

Serikat dan banyak budaya Barat, perempuan diharapkan untuk menunjukkan tingkat ekspresi emosional yang lebih tinggi, terutama dalam emosi positif seperti kebahagiaan, sambil menginternalisasi emosi negatiif, termasuk kesedihan, ketakutan, kecemasan, rasa malu, dan rasa bersalah. Selain itu, perempuan diharapkan untuk menunjukkan empati dan simpati yang lebih besar dibandingkan dengan rekan pria mereka.

Frasa “Apakah kalajengking akan menyengat jika melawan? ..” dan “Mereka menyerang untuk membunuh, dan kamu tahu aku juga akan melakukannya..” yang dinyanyikann secara bersambung, metafora kalajengking ini melambangkan ketahanan dan ketegasan. Kalajengking dikenal karena sifat defensifnya dan sengat yang menyakitkan, tetapi di sini, fokusnnya adalah pada ketepatan mematikannya ketika diprovokasi. Representasi ini menggambarkan sosok seseorang yang akan membalas dengan kekuatan penuh ketika dirugikan. Ini juga mencerminkan gagasan bahwa reaksi ini bukan hanya bersifat naluriah, tetapi juga terencana dan kuat. Frasa ini menekankan perlawanan melalui konfrontasi, menolak anggapan tentang stigma bahwa sosok tersebut lemah. Menurut Jamison (2018), fenomena kemarahan perempuan sering kali diputarbalikan, di mana sosok wanita yang marah dilihat sebagai ancaman dan bukan sebagai individu yang telah dirugikan, melainkan sebagai sosok yang bertekad atau berpotensi untuk melukai. Dalam banyak budaya, kemarahan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang negatif dan berbahaya, sehingga mengalihkan perhatian dari sumber penderitaan yang sebenarnya. Frasa “Apakah kau melihat wajahku di halaman tetangga? ..” dalam frasa tersebut ‘halaman tetangga’ dapat mewakili ruang publik di mana kehadirannya secara metaforis membanyangi, seperti saat seseorang membicarakan orang lain dan wajah orang yang dibicarakan itu muncul dalam pikiran.

Lalu frasa “Apakah ia tersenyum?..” dan “Atau dia akan mengummpat, ‘Persetan denganmu selamanya’?..” yang dinyanyikann secara bersambung frasa ini membandingkan dua respons emosional yang berlawanan; kesopanan terlihat melalui senyuman, dan kemarahan yang tidak terkontrol yang disampaikan melewati kata kasar. Pengunaan kata kasar ini menunjukkan bahwa kemarahan yang diekpresikan bukan hanya sekedar ucapan, tetapi berasal dari emosi yang

mendalam. Momen ini menjadi titik balik penting dalam lagu, terlihat adanya perlawan yang eksplisit, di mana kemarahan yang sebelumnya terpendam akhirnya diungkapkan secara jelas. Menurut Guy-Evans (2024), perempuan sering kali dikondisikan untuk menghargai kedamaian dan hubungan harmonis, yang dapat menyebabkan mereka menekan perasaan negatif seperti amarah untuk mencegah konfrontasi atau tampil sebagai 'tidak feminin'. Perempuan sering kali diharapkan oleh masyarakat untuk bersikap penuh kasih sayang, simpatik dan ekspresif secara emosional dengan cara yang dapat diterima, seperti mengekspresikan kegembiraan atau kesedihan, sedangkan mengkespresikan kemarahan atau ketidaksabaran sering kali tidak dianjurkan.

**Bait 2**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Pre-Chorus | Every time you call me crazy, I get more crazy<br>What about that?<br>And when you say I seem angry, I get more angry | (Tiap kau memanggilku gila, aku menjadi lebih gila)<br>(Memangnya kenapa?)<br>(Dan jika kau bilang aku tampak lebih marah, aku menjadi semakin marah) |

Bagian pre-chorus merupakan bagian dimana pendengar dipersiapkan secara emosional untuk masuk ke dalam bagian chorus. Pada frasa "Tiap kau memanggilku gila, aku menjadi lebih gila.." frasa ini mencerminkan manipulasi psikologis yang sering dialami oleh perempuan ketika emosi mereka dianggap tidak rasional atau disebut 'gila.' Istilah 'gila' sering digunakan untuk merendahkan perasaan perempuan, terutama saat mereka mengekspresikan kemarahan atau frustasi. Dengan menyatakan bahwa disebut 'gila' justru membuatnya 'lebih gila', menyoroti bagaimana label-label semacam itu dapat memperburuk respons emosional alih-alih menekannya. Ini merupakan sebuah perlawan dan kritik terhadap siklus manipulasi emosional di mana tuduhan tentang ketidakrasionalan memicu emosi yang meningkat, yang kemudian digunakan sebagai bukti tentang ketidakstabilan. Kemarahan wanita sering dianggap tidak masuk akal di masyarakat karena streotip gender yang sudah mengakar kuat. Menurut Brescoll & Uhlmann (2008), perempuan diharapkan lebih lembut dan rendah hati daripada laki-laki.

Oleh karena itu, perempuan melanggar norma-norma feminin ini saat mereka menunjukkan kemarahan di tempat kerja, yang dapat mengakibatkan penilaian yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemarahan sering kali dipandang sebagai emosi 'maskulin', dan perempuan yang menjukkannya dapat dipandang sebagai 'tidak feminin' atau menerima kritik.

Frasa "Memangnya kenapa? .." memberikan penekanan konfrontasi dan perlawanan, merepresentasikan bahwa tidak ada penyesalan atas tanggapannya. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa reaksi emosional yang wajar dan memaksa lawan bicaranya untuk mempertimbangkan bagaimana mereka akan berkontribusi dalam tanggapan tersebut. Pertanyaan ini juga menekankan perlawanan terhadap norma sosial yang mendikte kepasifan atau kebungkaman atas sesuatu hal. Menurut Zhan et al. (2015), orang sering kali menghindari menyuarakan pendapat mereka karena mereka takut reaksi marah atau agresif yang diterima, yang mana ketakutan itu sendiri dapat meningkat; kemarahan meningkatkan ketika ketakutan dipicu dan menurun ketika kesedihan dipicu yang menunjukkan bahwa ekspektasi reaksi emosional negatif dari menyuarakan pandangan yang berbeda dapat menyebabkan penyensoran diri.

Lalu frasa "Dan jika kau bilang aku tampak lebih marah, aku menjadi semakin marah.." salah satu emosi yang sering muncul dalam diri perempuan adalah amarah. Namun, ekspresi amarah perempuan seringkali dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak pantas atau tidak diinginkan, sehingga mereka kerap kali diberi label 'histeris' ketika menyuarakan ketidakpuasan. Ketidaknyamanan yang timbul akibat tekanan untuk terus mengendalikan amarah justru dapat memperburuk kondisi emosional, sebagaimana tercermin dalam frasa tersebut. Menurut Elijah (2023), pengendalian emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi, bereaksi dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima dalam konteks sosial, serta mengendalikan perilaku impulsif. Meskipun mencakup emosi positif dan negatif, pengendalian emosi umumnya berfokus pada upaya individu untuk mengatur produksi, ekspresi, atau pengalaman emosi dan impuls yang sangat menganggu. Menurut Garnett (2021), generasi sebelumnya telah menciptakan ketidakadilan yang mendasar dalam

menciptakan iklim yang begitu toksik, banyak wanita mengalami rasa bersalah yang sangat besar ketika mereka mengekpresikan kemarahan. Karena wanita terus-menerus diingatkan bahwa ledakan emosi mereka dapat memiliki konsekuensi bagi orang lain, seringkali lebih parah daripada bagi diri mereka sendiri, kemarahan mereka sering kali dipresentasikan sebagai beban.

**Bait 3**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Chorus | And there's nothing like a mad woman<br>What a shame she went mad<br>No one likes a mad woman<br>You made her like that<br>And you'll poke that bear 'til her claws come out<br>And you find something to wrap your noose around<br>And there's nothing like a mad woman | (Dan tidak ada yang seperti perempuan yang gila)<br>(Sayang sekali dia menjadi gila)<br>(Tidak ada yang menyukai perempuan gila)<br>(Kau membuatnya seperti itu)<br>(Dan kau menyenggol beruang itu hingga cakarnya keluar)<br>(Dan kau menemukan sesuatu untuk membungkus jeratmu)<br>(Dan tidak ada yang seperti perempuan gila) |

Frasa “Dan tidak ada yang seperti perempuan yang gila ..” mengakui stigma khusus yang dikaitkan dengan wanita yang menunjukkan perlawanan atau kemarahan. Istilah ‘wanita gila’ menarik perhatian pada cara masyarakat sering kali menjelek-jelekkan wanita karena menanggapi ketidakadilan dengan menggolongkan kemarahan mereka sebagai tidak masuk akal. Taylor Swift menggunakan kembali istilah tersebut dalam frasa ini, merepresentasikan bahwa perasaan ‘wanita gila’ memiliki kekuatan dan legitimasi. Selain itu, hal itu menyinggung sifat terlarang dari kemarahan wanita, yang sering kali ditafsirkan sebagai berbahaya dan menggangu. Menurut Jamison (2018), kemarahan seorang wanita kerap membuat orang lain merasa tidak nyaman, disisi lain wanita yang sedang bersedih lebih mudah mendapatkan rasa iba. Dalam penderitaannya, wanita yang depresi sering kali dipandang lebih baik, terlihat mulia, elegan, dan bahkan lebih menarik. Sebaliknya, kemarahan wanita dianggap berantakan, mengganggu, dan bisa menyebabkan masalah bagi orang lain. Dalam konteks ini, kemarahan

seseorang wanita bisa merusak reputasi sosial yang telah dia bangun karena merasa dirugikan dengan mengancam orang lain. Masyarakat tampaknya lebih menerima kemarahan wanita ketika ia dapat mengendalikannya, tidak berlebihan, dan sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Lalu frasa "Sayang sekali dia menjadi gila.." daripada membahas situasi yang memicu reaksi emosional pada wanita, lirik ini mengkritik kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan mereka. Dengan menggunakan frasa 'sayang sekali,' Taylor Swift menolak menganggap kemarahan wanita sebagai bentuk kegilaan dan menyoroti simpati yang tidak tulus yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap mereka. Frasa 'menjadi gila' menggambarkan bahwa kegilaan tersebut merupakan respons terhadap pengaruh eksternal, bukan keadaan yang bersifat alami. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Shashkevich, 2019) di Universitas Stanford, orang dapat menjadi marah pada hal-hal eksternal seperti foto-foto yang sedang menjadi topik hangat secara sosial, politik, atau ketidakadilan sosial. Menurut penelitian tersebut, motivasi orang dan reaksi emosional orang-orang di sekitar mereka memengaruhi cara mereka bereaksi terhadap situasi yang menyedihkan

Frasa "Tidak ada yang menyukai perempuan gila.." memberikan penegasan atas penolakan sosial terhadap wanita yang menunjukkan kemarahan mereka, yang menyoroti bagaimana mereka dijauhi karena mengekspresikan emosi yang dianggap tidak pantas. Lirik ini juga menunjukkan bahwa kemarahan pria sering kali diterima atau bahkan dipuji, sementara kemarahan wanita dianggap tidak diinginkan atau menggangu. Taylor Swift mengungkapkan bagaimana bias ini berkontribusi pada marginalisasi dan pembungkaman wanita yang berani membela diri. Menurut Dahl et al. (2015), mengklaim bahwa reaksi emosional terhadap ancaman terhadap identitas maskulin, yang sering dikaitkan dengan kekuasaan dan dominasi, adalah kemarahan, itulah sebabnya kemarahan sangat erat kaitannya dengan maskulinitas. Status maskulinitas dibangun secara sosial, menuntut pengakuan publik dan ditegakkan secara eksplisit dengan harapan akan kekuatan, ketangguhan, dan penolakan terhadap feminitas. Pria merasa tidak nyaman dan

marah ketika mereka yakin maskulinitas mereka dipertanyakan, seperti ketika mereka dikalahkan oleh wanita di bidang yang biasanya dikaitkan dengan pria.

Frasa “Kau membuatnya seperti itu..” lirik ini secara langsung mengacu pada pihak yang memicu kemarahan, yang menyatakan bahwa reaksi emosional wanita tidak berdasar dan menegaskan bahwa kemarahan mereka adalah akibat dari perlakuan yang tidak adil. Taylor Swift menunjukkan bahwa masyarakat menciptakan ‘wanita gila’ melalui ketidakdilan dan pengabaian terhadap pengalaman wanita. Menurut Daniel A. Cox (2024), atas survey yang dilakukan melalui Survey Center on American Life, banyak perempuan di Amerika Serikat merasa kurang didengar dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta mengungkapkan frustasi terhadap persepsi masyarakat dan kebutuhan yang konstan untuk menavigasi lingkungan mereka dengan hati-hati karena takut akan pelecehan atau kekerasan. Sentimen ini mencerminkan rasa yang lebih luas tentang diabaikannya perempuan dalam diskusi mengenai emosi, keselamatan pribadi, dan kesejahteraan.

Lalu frasa “Dan kau menyenggol beruang itu hingga cakarnya keluar..” metafora ‘menyenggol beruang’ menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang memicu kemarahan menganggu wanita hingga mereka terpaksa membalas. Gambaran tentang cakaran yang muncul melambangkan respons defensif yang muncul karena kebutuhan, bukan pilihan. Lirik ini mengkritik bagaimana masyarakat mendorong wanita hingga batas kesabaran mereka dan kemudian mengutuk mereka atas reaksi tersebut, sehingga menciptakan sebuah provokasi. Dalam konteks industri musik menurut McCarry et al. (2023), misogini yang telah mengakar secara historis dan sistematik dalam industri musik menciptakan lingkungan yang mempertahankann ketidakadilan gender serta kekerasan seksual. Dalam situasi ini, perempuan sering kali diharapkan untuk menerima tekanan sosial yang tidak adil tanpa protes, namun ketika mereka menunjukkan reaksi terhadap ketidakadilan tersebut, respons mereka kerap dianggap berlebihan atau tidak pantas oleh masyarakat.

Lirik lagu “mad woman” mengangkat tema kemarahan dan perjuangan perempuan, ekspektasi masyarakat, dan dampak manipulasi emosional. Taylor Swift menggunakan metafora tajam dan kritis untuk menyoroti stigma yang

melekat pada perempuan yang mengekspresikan emosi mereka, terutama kemarahan, yang sering kali dilabeli sebagai 'gila.' Lagu ini juga mengkritik bagaimana masyarakat cenderung mengabaikan perasaan perempuan yang sebenarnya valid, sambil melabeli mereka sebagai tidak rasional atau berlebihan, bahkan ketika masyarakat sendiri yang memprovokasi reaksi emosional tersebut.

Penggunaan citra oleh Taylor Swift, seperti kalajengking dan beruang, menggambarkan kekuatan dan ketahanan wanita ketika menghadapi perlakuan buruk. Lirik ini menekankan bahwa kemarahan bukanlah cacat bawaan, melainkan respons yang wajar terhadap tekanan dan ketidakadilan eksternal. Secara keseluruhan, lirik ini mengajak pendengar untuk merenungkan kompleksitas kemarahan wanita sambil mendorong mereka untuk menerima emosi mereka tanpa rasa bersalah.

### 3.1.5 Pemaknaan Lirik Lagu *hoax*

**Bait 1**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Verse 1 | My only one | (Satu-satunya milikku) |
| | My smoking gun | (Senjataku yang berasap) |
| | My eclipsed sun | (Gerhana matahariku) |
| | This has broken me down | (Ini telah menghancurkanku) |
| | My twisted knife | (Pisauku yang telah bengkok) |
| | My sleepless night | (Malamku yang tak terlelap) |
| | My win-less fight | (Pertarunganku yang tak pernah menang) |
| | This has frozen my ground | (Ini telah membekukan tanahku) |

Melalui medium musik dan lirik, *hoax* menjadi ruang representasi emosional di mana pengalaman kesedihan tidak hanya dipresentasikan sebagai perasaan pribadi, tetapi juga sebagai refleksi dari pengalaman sosial perempuan terhadap kehilangan dan pengkhianatan.

Dalam *verse* pertama ini, pembuka dari lagu *hoax* menceritakan kekecewaan terhadap seseorang yang telah dikhianti kepercayaanya. Lirik-lirik tersebut menggunakan bahasa yang metaforis untuk mengungkapkan rasa sakit emosional yang mendalam perihal pengkhianatan dalam sebuah hubungan. Frasa "Satu-satunya milikku.." menunjukkan kepemilikan atas seseorang yang sangat penting, seseorang yang dianggap sebagai belahan jiwanya, sebagai cinta dalam hidupnya dan mendedikasikan seluruh cintanya. "Senjataku yang berasap.." dapat diinterpretasikan sebagai sebuah senjata yang telah digunakan untuk menemnak, namun tembakan tersebut hanya berlangsung singkat dan hanya meninggalkan asap atau jejak yang hanya bisa dirasakan. Bagian "Gernaha matahariku.." menurut KBBI sendiri Gerhana adalah proses terjadinya pergerakan benda langit kedalam sebuah bayangan benda langit lainnya membuatnya tertutup, merupakan sebuah interpretasi terhadap sebuah perasaan yang tidak dapat disampaikan dan tidak lagi sama, Lalu frasa "Ini telah menghancurkanku.." dalam bagian ini Taylor Swift melantunkan dengan suara yang terderngar pasrah menandakan penekanan terhadap rasa keputusasaan yang sedang dialami dan menunjukkan emosi dan juga rasa kepercayaan yang mendalam telah dikhianati oleh sesuatu yang mengubah prespektif dan juga gejolak emosional.

Bagian verse diatas mengingatkan pada saat Taylor Swift saat sedang mengalami keputusasaan, keputusasaan sendiri ini menjadi salah satu isu yang umum terjadi terhadap manusia. Menurut Pecchino (2015), keputusasaan timbul sebagai akibat dari persepsi bahwa tujuan yang ingin dicapai seseorang tidak dapat dicapai meskipun seseorang telah berupaya sebaik-baiknya. Hal ini adalah emosi yang muncul di sepanjang jalan menuju suatu tujuan, dan karena tujuan tersebut secara sosial ditafsirkan sebagai sesuatu yang penting, menyadari bahwa tidak ada yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tersebut menyebabkan seseorang putus asa.

**Bait 2**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Chorus | Stood on the cliffside | (Berdiri di pinggir tebing sambil |

| | | |
|---|---|---|
| | screaming, "Give me a reason"<br>Your faithless love's the only hoax I believe in<br>Don't want no other shade of blue but you<br>No other sadness in the world would do | berteriak, "Beri aku alasan")<br>(Cintamu yang tak setia adalah satu-satunya kebohongan yang kupercaya)<br>(Tak ingin ada nuansa biru lain selain dirimu)<br>(Tak ada kesedihan lain di dunia yang memadai) |

Pada bagian chorus atau kerap dikenal sebagai reff dari lagu, menceritakan tentang bagaimana sakit emosional yang kompleks tentang sebuah hubungan yang bermasalah dan juga bagaimana sebuah harapan kerap muncul sebagai elemen penyeimbang yang memberikan arti dan tujuan dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Dalam chorus tersebut tersirat suatu pernyataan yang menyiratkan perlunya sebuah harapan dan pembenaran atas rasa sakit yang dialami dengan rasa emosional penuh harapan. Pada bagian ini, Taylor Swift secara spesifik melantunkan lirik dengan suara lirih dan berbisik, seolah-olah sedang memohon atas sesuatu yang dialaminya, menandakan adanya sebuah harapan yang ingin dikomunikasikan. Pada frasa "Cintamu yang tak setia adalah satu-satunya kebohongan yang kupercaya.." meski mengakui adanya pendustaan, Taylor Swift tetap berpegang teguh pada hal tersebut menandakan harapan yang besar di tengah-tengah pendustaan yang sedang dialami. Menurut Kloppers (2014), *self-deception* atau penipuan terhadap diri sendiri sering terjadi ketika seseorang mencoba mengurangi ketidaknyamanan dengan meyakinkan diri sendiri bahwa keyakinan atau tindakan yang bertentangan itu baik-baik saja atau dapat dibenarkan, meskipun sebenernya tidak. Dengan kata lain, penipuan diri sendiri adalah upaya untuk menyelesaikan perang batin dengan mempercayai sesuatu yang salah atau mengabaikan kenyataan untuk merasa lebih baik terhadap perilaku yang bertentangan.

Lalu, frasa "Tak ingin ada nuansa biru lain selain dirimu.." menyiratkan rasa sedih yang mendalam. Warna biru kerap diasosiasikan dengan perasaan sedih,

peneliti sastra menemukan bahwa emosi dikaitkan dengan warna tertentu. Misalnya, kesedihan diasosiasikan dengan warna biru (Tao, Tan, & Picard, 2005).



Gambar 3.6 Warna biru

*(Sumber: Independent UK)*

Dalam konteks lagu, berbagai metafora digunakan untuk membangun narasi yang dapat menyentuh para pendengarnya. Salah satu metafora yang digunakan adalah metafora warna yang dapat diasosiasikan dengan gambaran cerita atau kisah di dalam lagu. Menurut Kreitler & Kreitler (1972), penggunaan metafora warna merujuk pada akar budaya. Dalam sistem heraldik abad pertengahan. Asosiasi warna biru ini dimulai dengan cerita tentang setan yang disebut "Iblis biru," yang menyebabkan melankolis pada musik populer "*the blues*" pada awal tahun 1990-an ("Blue," Oxford, 2013).

**Bait 3**

| Bagian | Lirik | Terjemahan |
|---|---|---|
| Bridge | You know I left a part of me back in New York<br>You knew the hero died so what's the movie for?<br>You knew it still hurts underneath my scars<br>From when they pulled me apart<br>You knew the password so I let you in the door<br>You knew you won so what's the point of keeping score? | (Kamu tahu aku meninggalkan sebagian diriku di New York)<br>(Kamu tahu sang pahlawan sudah mati, jadi apa gunanya filmnya?)<br>(Kamu tahu masih terasa sakit di bawah bekas lukaku)<br>(Sejak saat mereka memisahkanku)<br>(Kamu tahu kata sandinya, jadi aku membiarkanmu masuk)<br>(Kamu tahu kamu menang, jadi apa gunanya menghitung skor?)<br>(Kamu tahu masih terasa sakit di bawah |

| | | |
|---|---|---|
| | You knew it still hurts<br>underneath my scars<br>From when they pulled me apart<br>But what you did was just as dark (Ah, ah, ah)<br>Darling, this was just as hard<br>As when they pulled me apart | bekas lukaku)<br>(Sejak saat mereka memisahkanku)<br>(Tapi apa yang kamu lakukan sama gelapnya (Ah, ah, ah))<br>(Sayang, ini sama beratnya)<br>(Seperti saat mereka memisahkanku) |

Pada bagian bridge yang merupakan bagian lagu yang kontras untuk mempersiapkan kembalinya bagian lagu yang original. Pada bagian ini, Taylor Swift menekanakan perpisahan dan masa lalu yang berat baginya melalui lantunan nada yang terdengar seperti nafas terengah-engah. Ritme pada bagian ini memberikan kesan bahwa Taylor Swift menegaskan pernyataan dan pertanyaan terhadap situasi yang dihadapinya, menandakan adanya rasa frustrasi yang kuat dalam setiap kalimat yang diucapkan. Frasa “Kamu tahu aku meninggalkan sebagian diriku di New York..” frasa tersebut memuat rasa kehilangan dan patah hati yang mendalam, New York mungkin membangkitkan kenangan atau pengalaman pribadi yang signifikan. Taylor Swift sempat tinggal di kawasan New York, di sebuah *townhouse* di area West Village, Cornelia Street, pada tahun 2016 hingga 2020, di mana album ini diproduksi. Kota New York memegang peran vital dalam kehidupan Taylor Swift. Tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi New York juga sering diabadikan dalam beberapa lagu-lagunya, seperti 'Cornelia Street' pada album *Lover* (2021), 'Coney Island' pada album *evermore* (2022), dan 'Welcome to New York' pada album *1989 (Taylor’s Version)* (2023).



Gambar 3.7 Rumah Taylor Swift di New York

(Sumber: Al Siedman/VHT for The Corcoran Group; Getty Images)

Lalu, frasa “Kamu tahu sang pahlawan sudah mati, jadi apa gunanya filmnya? ..” menyiratkan perbandingan dengan sebuah hubungan yang hancur dengan sebuah film, di mana sang pahlawan yang mewakili harapan dan cinta telah menghilang. Hal ini menyampaikan kekecewaan Taylor Swift terhadap orang lain, mengetahui esensi hubungannya telah usai dan terus berpura-pura membuat upayanya tampak sia-sia dan mempertanyakan apa gunanya untuk melanjutkan sandiwara yang tidak berarti.

Pada frasa “Kamu tahu kata sandinya, jadi aku membiarkanmu masuk..” menyiratkan tentang kerentanan dan pengkhianatan kepercayaan yang mendalam dalam suatu hubungan. “Kata sandi..” melambangkan rahasia terdalam, rasa tidak percaya diri, dan kerentanan yang mewakili pengetahuan yang mendalam tentang batin mereka sendiri. “Aku membiarkanmu masuk..” ini mengartikan bahwa Taylor Swift memberikan seseorang akses ke dunia pribadinya tersebut dengan suka rela membuka dirinya dan membagikan pikiran dan juga perasaan yang paling dijaga olehnya. Tindakan ini menyiratkan tingkat kepercayaan dan keintiman yang signifikan, kalimat tersebut menyampaikan rasa sakit karena kepercayaan telah dirusak oleh orang lain, dikarenakan orang tersebut memiliki “Kata sandi..” dan

mereka memilih untuk menggunakan informasi pribadi tersebut untuk menyakiti daripada memperkuat sebuah ikatan. Menurut Slepian & Moulton-Tetlock (2019), berbagi rahasia mungkin merupakan isyarat perilaku dari sebuah hubungan sosial yang kuat. Tidak seperti jenis informasi lainnya, rahasia sengaja diharasiakan dan mengharuskan penerima untuk menjaga kerahasiaan pada tingkat tertentu. Rahasia juga memiliki kecenderungan memuat informasi negatif tentang diri sendiri atau orang lain, tindakan ini menunjukkan bahwa pembagi rahasia mempercayai penerimanya dan bersedia berbagi pengetahuan sosial yang berharga dengan orang lain. Dalam hubungan sosial, penyimpanan rahasia dan membagikan rahasia terjadi seiring berjalannya waktu (Bedrov & Gable, 2023).

Pada petikan bait lirik lagu *hoax* diatas Taylor Swift berusaha menggambarkan tema-tema emosional yang kompleks tentang cinta, patah hati, dan perjuangan pribadi.

## 3.2 Musik dan Perempuan dalam Dialog Emosi: Telaah Lirik Lagu Album *folklore*

Pada bagian ini, peneliti membahas tentang temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis mendalam lirik dari lagu-lagu terpilih. Pembahasan ini dilakukan dengan mengaitkan temuan yang ada dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti melakukan analisis tentang bagaimana musik dapat menjadi eksplorasi spektrum emosi perempuan melalui representasi lirik, musik sebagai medium ekspresi emosi, dan representasi resistensi perempuan dalam mengelola emosi melalui lirik lagu.

### 3.2.1 Eksplorasi Spektrum Emosi Perempuan melalui Representasi Lirik

Eksplorasi spektrum emosi perempuan dalam lirik lagu *Folklore* karya Taylor Swift menunjukkan bagaimana musik menjadi medium representasi budaya, di mana emosi perempuan tidak hanya diekspresikan, tetapi juga dikonstruksi dalam bingkai sosial tertentu. Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukanlah refleksi pasif terhadap realitas, melainkan proses aktif di mana makna dibentuk dan dinegosiasikan. Artinya, emosi-emosi yang dihadirkan dalam lirik tidak sekadar mencerminkan pengalaman pribadi Taylor Swift,

melainkan berperan dalam membentuk pemahaman kolektif tentang perempuan dan emosinya dalam budaya populer.

Peneliti menemukan bahwasannya dalam album *folklore*, Taylor Swift berhasil menggambarkan berbagai spektrum emosi perempuan melalui lirik-lirik yang kaya makna dan penuh nuansa. Setiap lagu tidak hanya berbicara tentang satu emosi tunggal, melainkan mencerminkan lapisan perasaan seperti keputusasaan, frustasi, harapan, perlawanan, hingga penyesalan. Dalam konteks ini, proses representasi sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1997) menjadi sangat relevan, di mana lirik-lirik tersebut berfungsi sebagai medium simbolik untuk membangun dan menyampaikan makna emosi perempuan kepada pendengar. Menurut Hall, representasi bukan hanya sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap realitas itu sendiri. Melalui narasi dan pilihan kata yang intim, Taylor Swift tidak hanya merepresentasikan pengalaman emosional perempuan secara reflektif, tetapi juga mengonstruksi makna baru yang memperkaya pemahaman kolektif tentang kompleksitas perasaan perempuan dalam kehidupan sosial.

Sebagai contoh, dalam lagu *my tears ricochet*, Taylor Swift mengadopsi metafora kematian dan pengkhianatan untuk merepresentasikan keputusasaan yang mendalam. Lirik seperti “Kau harus menghancurkanku, tapi itu juga menghancurkanmu..” tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga mengindikasikan bahwa dalam hubungan emosional yang rusak, kehancuran tidak hanya dirasakan oleh satu pihak. Menggunakan pendekatan konstruksionis menurut Stuart Hall, lirik ini membentuk makna baru terhadap rasa sakit, yang bukan hanya dipahami sebagai pengalaman pasif, melainkan sebagai suatu kekuatan yang meninggalkan jejak emosional pada kedua belah pihak. Dengan demikian, Taylor Swift tidak hanya merefleksikan rasa kehilangan, tetapi juga mengonstruksi ulang cara pemahaman terhadap emosi tersebut dalam konteks hubungan interpersonal.

Selain itu, dalam lagu *mirrorball*, Taylor Swift menggambarkan perempuan sebagai sosok yang terus berusaha menyesuaikan diri demi diterima oleh lingkungan sosialnya. Lirik " Akan kutunjukkan setiap versimu malam ini .." menampilkan ide tentang bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk memantulkan harapan dan keinginan orang lain. Hal ini membangun representasi bahwa identitas perempuan bersifat cair dan terus-menerus dinegosiasikan, sebuah bentuk konstruksi sosial terhadap peran perempuan

di mata masyarakat, yang sekali lagi sesuai dengan teori Stuart Hall. Selain itu, melalui musiknya, Taylor Swift tidak hanya merepresentasikan kompleksitas emosi dan dinamika identitas perempuan, tetapi juga membuka ruang bagi para pendengar untuk mengeksplorasi berbagai sisi kepribadian mereka. Terlepas dari narasi tentang kegelisahan dan tekanan sosial yang muncul dalam lirik-liriknya, tetap hadir pesan-pesan harapan dan kekuatan yang muncul di tengah tantangan mewakili kemampuan perempuan untuk bertahan, bangkit, dan menemukan makna di balik pengalaman yang menyakitkan.

Dalam Lagu *mad woman* secara eksplisit menyoroti bagaimana perempuan yang mengekspresikan kemarahan sering kali dilabeli sebagai "gila" atau "tidak stabil". Frasa seperti "Tiap kau memanggilku gila, aku menjadi lebih gila..." memperlihatkan bagaimana label sosial membentuk identitas emosional perempuan. Dalam kerangka teori representasi Hall, lagu ini menggambarkan bahwa makna tentang "perempuan marah" dibentuk melalui bahasa dan wacana sosial yang menstigmatisasi ekspresi emosi perempuan. Taylor Swift secara sengaja menggunakan liriknya untuk menantang konstruksi sosial ini, menunjukkan bahwa "kegilaan" perempuan sering kali adalah hasil dari tekanan dan ketidakadilan struktural. Makna "mad woman" di sini adalah hasil dari proses *constructionist*, di mana identitas perempuan sebagai 'marah' atau 'gila' tidak melekat secara alami, tetapi dibangun dan dinegosiasikan dalam hubungan kekuasaan di masyarakat. Melalui lirik ini, Taylor Swift merepresentasikan perempuan sebagai agen aktif yang menolak stigma emosional tersebut.

Melalui analisis kelima lagu dari album folklore karya Taylor Swift (my tears ricochet, mirrorball, illicit affairs, mad woman, dan hoax) yang peniliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa musik dan lirik berperan sebagai media penting dalam membangun, menyampaikan, sekaligus merepresentasikan spektrum emosi perempuan. Dalam kerangka musik dan lirik sebagai media, kelima lagu tersebut tidak hanya menjadi sarana ekspresi emosional individual, tetapi juga medium sosial yang mengkomunikasikan pengalaman kolektif perempuan terhadap cinta, kehilangan, pengkhianatan, tekanan sosial, hingga perlawanan terhadap norma budaya. Musik dan lirik dalam Folklore melampaui fungsi hiburan, menjadi bahasa alternatif untuk mengartikulasikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Kelima lagu ini menunjukkan bagaimana Taylor Swift melalui *folklore* membangun narasi kompleks tentang emosi perempuan keputusasaan, frustrasi, harapan,

perjuangan, dan penyesalan yang dikonstruksi dalam konteks budaya dan relasi kekuasaan gender.

### 3.2.2 Musik sebagai Medium Ekspresi Emosi

Seiring dengan transformasi komunikasi modern, batas antara komunikasi massa dan komunikasi interpersonal semakin kabur. Dalam konteks ini, Livingstone (2009) menyatakan bahwa kita hidup di masa di mana "segala sesuatu kini dimediasi," menandakan bahwa setiap aspek kehidupan sosial manusia termasuk ekspresi dan pengalaman emosi berlangsung melalui perantara media. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara manusia merasakan, memahami, dan mengekspresikan realitas emosional mereka. Maka menurut peneliti musik, dalam kerangka ini, menjadi salah satu bentuk mediasi yang paling kuat dan sesuai.

Cara orang memahami dan mengkomunikasikan emosi mereka juga dipengaruhi oleh perubahan ini. Emosi dulunya sering dianggap sebagai sesuatu yang pribadi dan perlu ditekan dalam lingkungan sosial tertentu, tetapi berkat mediasi, emosi kini menjadi bagian dari cerita yang didiskusikan secara terbuka, dialami bersama, dan diproses. Melalui proses mediasi ini, musik menciptakan hubungan interpersonal simbolik antara pencipta dan pendengar. Tanpa harus menggunakan bahasa verbal yang terbuka, musik memberi setiap orang kebebasan untuk mengomunikasikan emosi mereka dengan cara yang khusus dan intim. Manusia dapat membuat emosi yang sebelumnya tersembunyi menjadi dapat diakses, dipahami, dan bahkan dibagikan kepada orang lain dengan menggunakan musik untuk merangkum emosi yang rumit dalam metafora, melodi, dan lantunan suara.

Hal ini sejalan dengan Sara Ahmed (2014) dalam *The Cultural Politics of Emotion*, bahwa emosi bukan hanya sesuatu yang lahir dari dalam diri, melainkan terbentuk lewat hubungan sosial dan pengalaman yang melekat pada tubuh. Musik, dalam hal ini, menjadi jembatan antara perasaan pribadi dan dunia luar membuat yang tersembunyi menjadi terdengar, dan yang dirasakan menjadi dapat dimengerti bersama. Namun, dalam lanskap media, ekspresi emosional perempuan kerap kali terlimitasi ke dalam narasi yang tumpul dan stereotipikal. Melihat bagaimana perempuan kerap diposisikan dalam media dengan cara yang mengobjektifikasi, serta dibatasi oleh reprsentasi yang sempit, di mana mereka sering dikotakkan dalam peran-peran tertentu seperti  lemah lembut dan emosional.

Ruang bagi perempuan untuk mendiskusikan kompleksitas emosinya kerap dibatasi oleh ekspektasi yang dibentuk oleh media. Musik membuka kemungkinan baru untuk mengekspresikan spektrum emosi yang lebih luas dan kompleks. Serupa dengan apa yang dijelaskan Carol Gilligan dalam bukunya *In a Different Voice* (1993), tekanan terhadap perempuan untuk menjaga harmoni hubungan dengan mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang-orang di sekitarnya, bukan hanya berdasarkan benar atau salah secara aturan dan mengorbankan suara dan keinginannya sendiri, sehingga perempuan sering kali mengalami disosiasi dari suara mereka. Menurut peneliti, musik memungkinkan emosi-emosi yang sebelumnya hanya berputar dalam ruang privat untuk muncul ke ruang publik, namun tetap dengan nuansa personal yang terjaga. Dalam lirik dan atmosfer musik, emosi seperti keputusasaan, kesedihan, kemarahan, harapan, dan bahkan kelegaan, dimediasi secara simbolik dan artistik menjadikannya dapat diakses dan dipahami oleh pendengar dengan latar belakang pengalaman yang beragam.

Dalam konteks spektrum emosi, sebagaimana dijelaskan oleh Prihandito (2023), musik menjadi medium yang sangat efektif dalam mewadahi beragam lapisan emosi, dari yang positif seperti cinta dan harapan, hingga yang gelap seperti kesedihan dan kemarahan, termasuk nuansa-nuansa lainnya di antaranya seperti rasa penyesalan atau kerinduan. Musik tidak hanya merefleksikan emosi, tetapi juga mengonstruksi cara emosi itu dialami dan dipahami oleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Di sinilah musik menunjukkan kemampuannya sebagai ruang mediasi emosi yang hidup, adaptif, dan terbuka terhadap interpretasi.

Maka dengan demikian, dalam era komunikasi yang bergerak dengan cepat dan juga dimediasi, musik tak lagi sekedar musikalitas saja, melainkan menjadi medium emosional yang hidup dan dapat menjadi wadah perempuan untu bisa menyuarakan sisi terdalam dari dirinya. Musik membuka ruang bagi identitas, luka, dan kekuatan untuk hadir dan dikenali. Hal ini dapat menjembatani antara pengalaman personal dan struktur sosial, antara batin yang terpendam dan suara yang ingin didengar.

### 3.2.3 Representasi Resistensi Perempuan dalam Mengelola Emosi Melalui Lirik Lagu

Menjadi perempuan kerap kali tidak terlepas dari tuntutan sosial dan stigma yang dilekatkan secara turun-menurun. Narasi sempit dan bias yang dibentuk oleh masyarakat dan media sering kali menciptakan ruang representasi yang tidak utuk, bahkan terbatas, terhadap identitas perempuan. Secara umum, perempuan cenderung diposisikan sebagai sosok yang menghibur dalam media, sekaligus menjadi objek kritik berkelanjutan terkait fisik maupun usia mereka. Situasi ini tidak hanya menjadi persoalan bagi perempuan yang tampil di ruang publik, tetapi juga mencerminkan ketimpangan narasi kultural yang turut memengaruhi pengalaman semua perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi narasi kultural yang timpang tersebut, perempuan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga agen aktif yang menunjukkan resistensi melalui berbagai medium, salah satunya adalah musikalitas. Musik menjadi ruang simbolik sekaligus emosional di mana perempuan dapat mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan identitas yang kerap kali disisihkan oleh representasi arus utama. Praktik musikal ini tidak hanya menjadi bentuk pelampiasan atau ekspresi, tetapi juga sarana untuk merebut kembali ruang wacana, mengkritisi norma yang membatasi, dan membentuk solidaritas emosional dengan sesama perempuan. Resistensi melalui musikalitas ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki daya untuk mengolah emosi tidak sekadar secara internal, tetapi juga secara komunikatif dan transformatif.

Emosi perempuan sering kali dianggap berlebihan atau tidak rasional, terutama ketika berkaitan dengan rasa marah atau kecewa. Dalam hal ini, musik menjadi ruang aman dan pribadi bagi perempuan untuk mengekspresikan dan mengolah emosi-emosi tersebut secara simbolik. Lagu “mad woman” dan “hoax” dari Taylor Swift misalnya, bisa dilihat sebagai media untuk menyampaikan bentuk perlawanan terhadap pelabelan negatif dan pembungkaman emosi perempuan. Dalam lagu “mad woman”, Taylor Swift membahas kemarahan perempuan yang selama ini dianggap tabu dan sering distigmatisasi. Lirik seperti “Tidak ada yang menyukai  perempuan gila / Kau membuatnya seperti itu”, menunjukkan bahwa kemarahan perempuan bukan muncul begitu saja, tapi dipicu oleh tekanan dan ketidakadilan yang mereka alami. Namun, ketika perempuan marah, mereka justru disalahkan dan diberi label “gila”.

Di sini, teori representasi dari Stuart Hall menjadi relevan. Menurut Hall, representasi bukan hanya soal mencerminkan kenyataan, tapi juga soal membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Taylor Swift melalui lirik dan musiknya menciptakan makna baru tentang perempuan yang marah, bukan sebagai sosok yang irasional, tetapi sebagai individu yang sadar dan berani menyuarakan ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sara Ahmed (2014) dalam The Cultural Politics of Emotion, yang menyatakan bahwa emosi tidak hanya berasal dari dalam diri seseorang, tetapi terbentuk melalui hubungan sosial dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, emosi perempuan seperti marah perasaan pribadi, tapi juga cara mereka merespons situasi sosial yang menekan. Emosi menjadi cerminan bagaimana perempuan diposisikan dan mengalami dunia, serta menjadi alat untuk menyampaikan makna dan membangun perlawanan.

Selanjutnya, melalui lagu "hoax", Taylor Swift menunjukkan sisi perlawanan yang lebih halus dan emosional. Lagu ini bukan tentang amarah, melainkan tentang keputusasaan dan pengkhianatan yang mendalam. Dalam konteks perempuan, ini merepresentasikan kesadaran emosional yang tinggi terhadap relasi yang timpang. Lirik seperti "Kamu tahu sang pahlawan sudah mati, jadi apa gunanya filmnya?.." menunjukkan pertanyaan eksistensial terhadap hubungan yang semu, yang seringkali dipertahankan oleh perempuan karena tekanan budaya. Sonia Livingstone dalam teorinya mengenai mediasi menekankan bahwa media dalam hal ini musik berfungsi sebagai ruang mediasi antara pengalaman personal dan struktur sosial. Menurut peneliti, lagu ini memungkinkan pendengar, khususnya perempuan, untuk menginternalisasi dan mengolah emosi mereka melalui pengalaman musik yang bersifat reflektif dan simbolik.

Menurut peneliti, hal ini memperlihatkan bagaimana musik berfungsi bukan hanya sebagai kanal komunikasi emosional, melainkan sebagai bentuk mediasi sosial terhadap tekanan dan kontrol atas ekspresi emosional perempuan. Ketika perempuan menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu ini, mereka secara tidak langsung menegosiasikan makna baru tentang menjadi perempuan yang emosional dalam dunia yang kerap membungkam ekspresi mereka. Di sinilah teori *constructionist* dari Stuart Hall menjadi relevan: makna tidak melekat secara langsung pada tanda atau teks, melainkan dikonstruksi melalui praktik representasi. Lagu-lagu ini menciptakan ruang di mana makna tentang perempuan dan

emosi dibentuk kembali tidak sebagai kelemahan, tetapi sebagai bentuk resistensi yang sah terhadap dominasi budaya.

# BAB IV
# PENUTUP

## 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tematik kualitatif terhadap lima lagu dalam album *folklore* karya Taylor Swift, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting mengenai bagaimana spektrum emosi perempuan direpresentasikan melalui lirik lagu dan bagaimana musik berfungsi sebagai media mediasi emosi. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengalaman emosional perempuan diartikulasikan dalam teks musik, khususnya dalam konteks sosial dan budaya yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang dibatasi atau disederhanakan oleh stereotip media.

Temuan pertama bahwa spektrum emosi perempuan yang muncul dalam lirik-lirik ini bersifat luas, berlapis, dan sering kali tidak linier. Satu lagu dapat memuat berbagai emosi yang saling bertabrakan antara harapan dan kehilangan, antara kerentanan dan keteguhan, antara kepasrahan dan perlawanan. Inilah yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional perempuan tidak bisa direduksi menjadi bentuk-bentuk emosi tertentu saja. Justru dari keberagaman emosi inilah muncul ruang untuk memahami perempuan secara lebih menyeluruh dan utuh.

Temuan kedua menunjukkan bahwa lirik lagu dalam *folklore* berfungsi sebagai alat mediasi emosi. Musik di sini tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami, mengolah, dan membagikan pengalaman emosional perempuan secara simbolik. Lagu-lagu seperti *illicit affairs* dan *hoax* menggambarkan emosi yang kontradiktif dan kompleks, seperti cinta yang bersinggungan dengan luka, atau harapan yang muncul di tengah kehancuran. Mediasi ini menjadi penting karena memungkinkan perempuan mengakses dan mengekspresikan lapisan emosi yang sering kali tidak mendapatkan ruang dalam percakapan sosial sehari-hari.

Temuan ketiga menegaskan memperlihatkan bahwa perempuan dalam lirik-lirik lagu ini tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kesadaran emosional dan kemampuan untuk menyuarakan perasaan serta pengalaman hidup mereka. Emosi yang ditampilkan bukan hanya sebagai luapan perasaan, melainkan juga sebagai bentuk refleksi dan reaksi terhadap realitas sosial, relasi yang timpang, serta tekanan psikologis yang dialami. Dalam lagu seperti *mad woman*, lirik mengungkap kemarahan perempuan terhadap penindasan

simbolik dan sosial yang mereka alami, sekaligus mengkritik narasi patriarkis yang kerap menstigmatisasi perempuan yang menunjukkan ketegasan emosional.

Adapun fokus utama penelitian ini pada elemen lirik didasarkan pada pertimbangan metodologis dan konseptual. Lirik dipilih sebagai objek analisis karena merupakan bentuk representasi tekstual yang eksplisit, yang mengandung narasi dan makna sosial yang dapat ditelaah secara langsung melalui pendekatan analisis tematik. Sebagai teks, lirik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana emosi perempuan dikonstruksikan, dinarasikan, dan dimaknai dalam konteks sosial budaya tertentu. Sementara itu, elemen musikalitas seperti harmoni, tempo, melodi, atau instrumen, meskipun memiliki peran penting dalam menciptakan nuansa emosional, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini karena sifatnya yang lebih abstrak dan interpretatif. Dengan demikian, pembatasan fokus pada lirik dilakukan agar analisis dapat berjalan lebih mendalam, terarah, dan selaras dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana emosi perempuan direpresentasikan melalui bahasa dan narasi dalam teks musik.

Maka menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa *folklore* bukan hanya karya musik, tetapi juga ruang representasi emosional yang kaya dan signifikan. Kelima lagu yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa emosi perempuan tidak direpresentasikan secara tunggal, melainkan hadir dalam spektrum yang luas dan berlapis, serta dimediasi melalui narasi lirik yang reflektif dan kontekstual. Musik dalam album *folklore* berfungsi sebagai ruang yang tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga membentuk makna sosial dari pengalaman emosional perempuan. Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang menjembatani pengalaman personal dan sosial, sekaligus sebagai bentuk refleksi dan resistensi terhadap konstruksi budaya yang membatasi ekspresi perempuan.

## 4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini tidak mencakup resepsi audiens terhadap lagu-lagu yang dianalisis, sehingga tidak memberikan gambaran tentang bagaimana makna lirik diterima atau ditafsirkan oleh pendengar secara luas. Penelitian ini juga tidak bermaksud atau mampu memaknai secara pasti maksud personal Taylor Swift sebagai pencipta lagu; interpretasi yang ditawarkan terbatas pada representasi teks lirik, bukan intensi pencipta. Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap literatur komprehensif mengenai

analisis tematik kualitatif dan teori-teori musik maupun spektrum emosi yang relevan, serta penggunaan beberapa referensi yang melampaui batas waktu publikasi yang ditentukan.

### 4.3 Saran

Saran serta harapan dari peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar lebih eksploratif dan tidak terpaku pada lirik lagu saja namun dapat mencakup analisis resepsi audiens terhadap lirik lagu, guna memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pesan emosional yang terkandung dalam lagu diterima dan dimaknai oleh pendengar dari berbagai latar belakang, selanjutnya dapat juga memaknai musik melalui media komunikasi lainnya seperti musik video, album cover, dan *champaign* yang dilakukan oleh artis dalam mempromosikan lagunya, dll.

## DAFTAR PUSTAKA


A. Cox, D. (2024, October 17). *"We don't feel safe, heard, or understood." - The Survey Center on American Life*. The Survey Center on American Life - A Nonprofit Organization Dedicated to Understanding the Way Cultural, Political, and Technological Changes Are Shaping the Lives of Ordinary Americans. https://www.americansurveycenter.org/newsletter/we-dont-feel-safe-heard-or-understood

Ahmed, S. (2013). *The cultural politics of emotion*. Routledge.

Anggraeni, W. M., Yarno, Y., & Hermoyo, R. Panji. (2019). Pesan Nilai-Nilai Motivasi pada Lirik Lagu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Peirce). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 67. https://doi.org/10.30651/st.v12i1.2443

Armstrong, K. (2024, June 9). The music-obsessed US city where Taylor Swift was discovered, age 14. *The Sydney Morning Herald*. https://www.smh.com.au/traveller/inspiration/the-music-obsessed-us-city-where-taylor-swift-was-discovered-age-14-20240507-p5fpi3.html

Arruda, W. (2024, February 5). *What taylor swift can teach you about your personal brand*. Forbes. https://www.forbes.com/sites/williamarruda/2024/02/05/what-taylor-swift-can-teach-you-about-your-personal-brand/

Barradas, G. T., & Sakka, L. S. (2021). When words matter: A cross-cultural perspective on lyrics and their relationship to musical emotions. *Psychology of Music*, *50*(2), 650–669. https://doi.org/10.1177/03057356211013390

Bedrov, A., & Gable, S. L. (2023). Just between us…: The role of sharing and receiving secrets in friendship across time. *Personal Relationships*, *31*(1), 91–111. https://doi.org/10.1111/pere.12527

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Brescoll, V. L., & Uhlmann, E. L. (2008). Can an angry woman get ahead? *Psychological Science*, *19*(3), 268–275. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02079.x

Brumbaugh, C. C., & Fraley, R. C. (2010). Adult attachment and dating strategies: How

do insecure people attract mates? *Personal Relationships*, *17*(4), 599–614. https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01304.x

Cross, I., & Woodruff, G. E. (2009). Music as a communicative medium. In *The Prehistory of Language* (pp. 77–98). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199545872.003.0005

Dahl, J., Vescio, T., & Weaver, K. (2015). How threats to masculinity sequentially cause public discomfort, anger, and ideological dominance over women. *Social Psychology*, *46*(4), 242–254. https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000248

DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge University Press.

Dickler, J., & Solá, A. T. (2024). Taylor Swift's new song resonates with working women — 'I cry a lot but I am so productive, it's an art.' *CNBC*. https://www.cnbc.com/2024/04/25/taylor-swift-tortured-poets-department-lyric-hits-with-working-women.html

Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, *5*(1), 80–92. https://doi.org/10.1177/160940690600500107

Firing, K., Owesen, V., & Moen, F. (2020). Organizational learning through debriefing: The process of sharing and hiding knowledge. *Scandinavian Journal of Military Studies*, *3*(1), 169–182. https://doi.org/10.31374/sjms.54

Garnett, A. (2021b, January 1). *I'll Bark if I Want To: On Letting Women Be Angry*. Cherwell. https://www.cherwell.org/2021/01/01/ill-bark-if-i-want-to-on-letting-women-be-angry/

Gilligan, C. (1993). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge, Mass. : Harvard University Press.

Griffith, J. (2020). *"If I Was a Man, Then I'd Be the Man": Understandings of Gender, Race, and Social Class in Postfeminist Popular Culture* (Master's thesis, University of Rhode Island).

Guo, X. (2023). The evolution of the music industry in the digital age: From records to streaming. *Journal of Sociology and Ethnology*, *5*(10), 7–12. https://doi.org/10.23977/jsoce.2023.051002

Haggerty, B. B., Bradbury, T. N., & Karney, B. R. (2022). The disconnected couple: Intimate relationships in the context of social isolation. *Current Opinion in Psychology*, *43*, 24–29. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.06.002

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.

Hess, U., Senécal, S., Kirouac, G., Herrera, P., Philippot, P., & Kleck, R. E. (2000). Emotional expressivity in men and women: Stereotypes and self-perceptions. *Cognition & Emotion*, *14*(5), 609–642. https://doi.org/10.1080/026999300501176 48

Izen, S. C., Cassano-Coleman, R. Y., & Piazza, E. A. (2023). Music as a window into real-world communication. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14, pp. 1–8). Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012839

Jamison, L. (2018, January 17). I used to insist I didn't get angry. Not anymore. *The New York Times*. https://www.nytimes.com/2018/01/17/magazine/i-used-to-insist-i-didnt-get-angry-not-anymore.html?smid=url-share

Jeronimus, B. F., & Laceulle, O. M. (2020). Frustration. In V. Zeigler-Hill, & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (1st ed., pp. 1680-1683). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_815-1

Jollimore, T. (2008). The psychology of exclusivity. *Les ateliers de l'éthique*, *3*(1), 52-60.

Lawendowski, R., & Bieleninik, Ł. (2016). Identity and self-esteem in the context of music and music therapy: A review. *Health Psychology Report*, *5*(2), 85–99. https://doi.org/10.5114/hpr.2017.64785

Levir, C. (2021). *Life and career*. Taylor Swift Museum. https://www.theswiftmuseum.com/life-and-career

Le, B., Wimberly, B., Scully, F., Boyd, J., & Edwards, S. (2022, August 1). *Listening to Musicians: Musical roles, contexts, and categories*. LOUIS: The Louisiana Library Network. https://louis.pressbooks.pub/musicappreciation/chapter/listening-to-musicians-musical-roles-contexts-and-categories/

Livingstone, S. (2009). On the mediation of everything: ICA presidential address 2008. *Journal of Communication*, *59*(1), 1–18. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.01401.x

Martí, J., & Revilla, S. (2018). *Making music, making society*. Cambridge Scholars

Publishing.

Marwah, M., & Suswanto, D. (2023). SELF-RELIANCE CHARACTERISTICS IN TAYLOR SWIFT'S SONGS: A STUDY ON LYRICS AND MESSAGES. *Saksama: Jurnal Sastra*, *2*(1), 14-24.

Meek, M. (2024). *Who's afraid of Taylor Swift?* Ms. Magazine. https://msmagazine.com/2024/04/26/taylor-swift-success-women/

Modi, P. (2024). *Taylor swift: The singer's unconventional learning and rise to stardom*. https://www.educationnext.in/posts/taylor-swift-the-singers-unconventional-learning-and-rise-to-stardom

*Not an object: On sexualization and exploitation of women and girls*. (Swift & Gould, 2021). UNICEF USA. Retrieved May 11, 2024

Parkinson, B. (2011). Interpersonal emotion transfer: Contagion and social appraisal. *Social and Personality Psychology Compass*, *5*(7), 428-439.

Peltola, H.-R., & Vuoskoski, J. K. (2021). "I hate this part right here": Embodied, subjective experiences of listening to aversive music. *Psychology of Music*, *50*(1), 159–174. https://doi.org/10.1177/0305735620988596

Pond, N., & Leavens, D. (2023). Comparing effects of sad melody versus sad lyrics on mood. *Psychology of Music*, *52*(2), 217–230. https://doi.org/10.1177/0305735623118968

Preuter, S., Jaeger, B., & Stel, M. (2023). The costs of lying: Consequences of telling lies on liar's self-esteem and affect. *British Journal of Social Psychology*, *63*(2), 894–908. https://doi.org/10.1111/bjso.12711

Prihandito, B. (2023, July 6). How to navigate your emotional spectrum and feelings. *Life Architekture*. https://lifearchitekture.com/blogs/emotional-intelligence/emotional-spectrum

Putri, C., A.Y.P.S Duwila, S., & Sabriana, M. (2022). REPRESENTATION OF FEMINISM IN TAYLOR SWIFT'S SONGS. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, *9*(01), 233–240. https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.143

Rokach, A., & Chan, S. H. (2023). Love and infidelity: Causes and consequences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(5), 3904.

https://doi.org/10.3390/ijerph20053904

Rosen, J. (2020, July 24). Taylor Swift's new "Folklore" is the perfect quar album. *Los Angeles Times*. https://www.latimes.com/entertainment-arts/music/story/2020-07-24/taylor-swift-folklore-album-review

Sheffield, R. (2024). Rolling stone. *Rolling Stone*. https://www.rollingstone.com/music/music-album-reviews/taylor-swift-the-tortured-poets-department-review-1235006977/

Shen L. (2018). The evolution of shame and guilt. *PloS one*, *13*(7), e0199448. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199448

Shields, S. A., MacArthur, H. J., & McCormick, K. T. (2018). The gendering of emotion and the psychology of women. In *APA handbook of the psychology of women: History, theory, and battlegrounds (Vol. 1).* (pp. 189–206). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/0000059-010

Snyder, C. R. (2002). Hope Theory: Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, *13*(4), 249–275. http://www.jstor.org/stable/1448867

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-Esteem and identities. *Sociological Perspectives*, *57*(4), 409–433. https://doi.org/10.1177/0731121414536141

Stratton, V. N., & Zalanowski, A. H. (1994). Affective Impact of Music Vs. Lyrics. Empirical Studies of the Arts, 12(2), 173-184. https://doi.org/10.2190/35T0-U4DT-N09Q-LQHW

Udoh, E. (2021). The Barriers against Women's Progress in the Music Industry. Academia Letters, Article 1009. https://doi.org/10.20935/AL1009.

Véliz, C. (2014, December 4). 7 reasons not to feel bad about yourself when you have acted immorally. *Practical Ethics* |. https://blog.practicalethics.ox.ac.uk/2014/12/7-reasons-not-to-feel-bad-about-yourself-when-you-have-acted-immorally/

Warrenburg, L. A. (2020). People experience different emotions from melancholic and grieving music. *Music & Science*, *3*, 205920432097738. https://doi.org/10.1177/2059204320977384

Werner, A. (2023). Whatever happened to the girl in #MeToo? *European Journal of Women's Studies*, *30*(4), 516–524. https://doi.org/10.1177/13505068231206205

Zeelenberg, M. (1999). Anticipated regret, expected feedback and behavioral decision

making. *Journal of Behavioral Decision Making*, *12*(2), 93–106. https://doi.org/10.1002/(sici)1099-0771(199906)12:2<93::aid-bdm311>3.0.co;2-s

Zeelenberg, M., van Dijk, W. W., Manstead, A. S. R., & vanr de Pligt, J. (2000). On bad decisions and disconfirmed expectancies: The psychology of regret and disappointment. *Cognition and Emotion*, *14*(4), 521–541. https://doi.org/10.1080/026999300402781

Zhan, J., Ren, J., Fan, J., & Luo, J. (2015). Distinctive effects of fear and sadness induction on anger and aggressive behavior. Frontiers in Psychology, 6. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00725